

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
TABUNGAN PERBANKAN DI INDONESIA
(PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL)**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi

Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Sekti Wibowo Listyoadi

C4B000125

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Juli
2005**

TESIS
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
TABUNGAN PERBANKAN DI INDONESIA
(PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL)

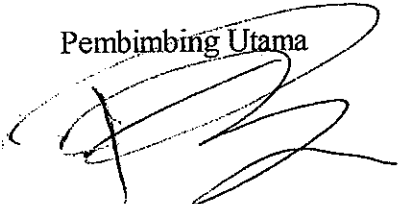
disusun Oleh

Sekti Wibowo Listyoadi
C4B000125

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 7 Juli 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

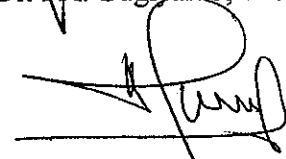

Dr. Purbayu. BS, MS


Pembimbing Pendamping

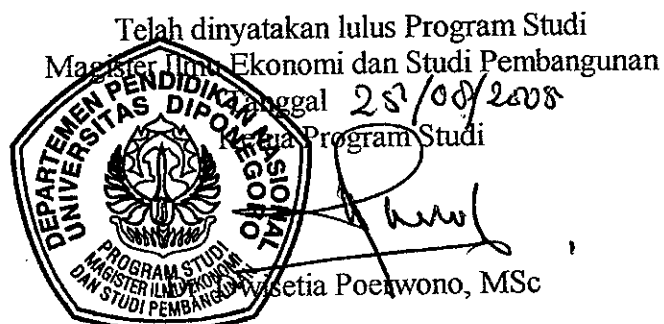

Drs. Bagio Mudakir, MT

Anggota Penguji


Dr. FX. Sugiyanto, MS


Dr. Dwisetia Poerwono, MSc


Drs. Nugroho SBM, MT

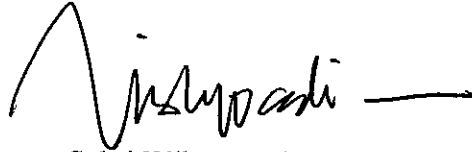


PERNYATAAN

Saya, Sekti Wibowo Listyoadi, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari suatu Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak yang diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar referensi.

Karya ini adalah hasil karya saya karena itu pertanggungjawabannya berada di tangan saya.

Semarang, Juli 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Listyoadi', followed by a horizontal line.

Sekti Wibowo Listyoadi

ABSTRACT

This research represent continuation of previous research regarding banking saving in Indonesia. This research variable that were analysed covering : banking saving as its dependent variable, interest level of deposits rate, income perkapita, amount of money supply ratio to PDB (financial depth) and agricultural sector contribution to PDB as dependent variable.

Tool to analyze, used dynamic model (error correction model). This model explains influence of relation between dependent variable with independent variable in sort-range ang long-range.

Result of research indicated that variable mount deposits rate, agricultural sector contribution to PDB, and financial depth have significance influence to banking saving in short range. Deposit rates variable, agricultural sector contribution to PDB and income perkapita have significance influence to banking saving on long term. Deposit rate variable and agricultural sector contribution to PDB have significance influence to banking saving in short range and long range.

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya mengenai tabungan perbankan di Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang dianalisis meliputi : tabungan perbankan sebagai variabel tak bebasnya, tingkat suku bunga deposito, pendapatan perkapita, rasio jumlah uang beredar terhadap PDB (financial depth) dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB sebagai variabel bebas.

Alat analisis yang digunakan adalah model dimanis (Error Corection Model). Model ini menjelaskan pengaruh hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga deposito, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan Financial Depth mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tabungan perbankan dalam jangka pendek. Variabel suku bunga deposito, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tabungan perbankan dalam jangka panjang. Variabel suku bunga deposito dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tabungan perbankan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Taufik dan Karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“ Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Perbankan di Indonesia. (Pendekatan Error Correction Model)”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.

Dalam penyelesaian dan penyempurnaan penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan ucapan terimakasih dengan tulus kepada :

1. Rektor Universitas Diponegoro Semarang,
2. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang,
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang,
4. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang,
5. Bapak Dr. Purbayu BS, MS, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak sekali memberikan arahan serta masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian tesis ini,
6. Bapak Drs. Bagio Mudakir, MT, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini,

7. Bapak Dr. FX. Sugiyanto selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberikan arahan, kritik dan masukan-masukan demi penyempurnaan tesis ini,
8. Para Dosen Pengampu Mata Kuliah, staf Admisi dan semua teman-teman Angkatan I Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang,
9. Mas Daryadi yang setia menjadi teman diskusi sehingga penulis mendapat masukan, kritikan dan arahan yang positif untuk penyempurnaan tesis ini
10. Bapak dan Ibu yang tercinta
11. Isteriku dan anakku yang tercinta yang tak henti-hentinya menjadi motivator dan inspirator dalam hidup penulis.
12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses pembuatan tesis ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi serta berbagai pihak yang membutuhkannya.....Amien

Semarang, Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	8
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
TEORITIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Landasan Teori	10
2.1.1.1. Definisi Tabungan Masyarakat	10
2.1.1.2. Dana Masyarakat Sebagai Tabungan Perbankan	11
2.1.1.3. Konsep Tabungan Dalam Analisis Pendapatan Nasional	13
2.1.1.4. Faktor Penentu Tabungan Dalam Teori Klasik dan Keynes	15
2.1.1.4.1. Tabungan, Investasi dan Tingkat Suku Bunga Dalam Teori Klasik.	15
2.1.1.4.2. Tabungan, Investasi dan Tingkat Suku Bunga Dalam Teori	

Keynesian	18
2.1.1.5. Tabungan Dan Pendapatan	18
2.1.1.6. Tabungan Dan Tingkat Bunga	21
2.1.1.7. Tabungan Perbankan Dan Tabungan Pemerintah	24
2.1.1.8. Tabungan Perbankan Dan Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDB	25
2.1.1.9. Tabungan Swasta Dan Financial Depth	26
2.1.2. Hasil Studi Penelitian Terdahulu	27
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.3. Hipotesis	34
III METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Dan Sumber Data	35
3.2. Metode Pengumpulan Data	35
3.3. Teknik Analisis	36
3.3.1. Spesifikasi Model	36
3.3.2. Definisi Operasional	36
3.3.2.1. Tabungan Perbankan	37
3.3.2.2. Tingkat Suku Bunga Nominal	37
3.3.2.3. Pendapatan Per Kapita	37
3.3.2.4. Financial Depth	37
3.3.2.5. Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDB	37
3.4. Model Estimasi	38
3.4.1. Prosedur Analisis	38
3.4.2. Pendekatan Kointegrasi	38
a. Uji Akar-Akar Unit	38

b. Uji Derajat Integrasi	39
c. Uji Regresi Kointegrasi	40
3.4.3 Model Linier Dinamis : ECM	43
3.5. Uji Diagnostik	46
a. Uji Otokorelasi	47
b. Uji Heteroskedastisitas	48
c. Uji Multikolenieritas	50
d. Uji Normalitas	51
e. Uji Linieritas	52
IV PERKEMBANGAN TABUNGAN SWASTA DAN BEBERAPA	53
 KEBIJAKAN YANG TERKAIT	
4.1. Perkembangan Tabungan Perbankan Di Indonesia Tahun 1973 – 2003	53
4.2. Struktur Tabungan Perbankan Tahun 1973 – 2003	55
4.3. Proporsi Tabungan Perbankan Terhadap Tabungan Nasional	57
4.4. Perkembangan Suku Bunga Dan Kebijakan Moneter Berkaitan Tabungan Perbankan di Indonesia	60
4.4.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Suku Bunga Riil Tahun 1973 – 2003	60
4.4.2. Berbagai Kebijakan Moneter Yang Terkait Dengan Tabungan Swasta	62
4.4.3. Arah Kebijakan Ke Depan	63
V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1. Spesifikasi Data Dan Sumber Data	65
5.2. Estimasi Model Statis	67

5.2.1. OLS	67
5.3. Pengujian Asumsi Linieritas Variabel (unit roots)	68
5.4. Hasil Perhitungan Error Corection Model	70
5.5. Analisis Jangka Pendek	72
5.6. Analisis Jangka Panjang	74
 VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 75
6.1. Kesimpulan	75
6.2. Rekomendasi	76
 Daftar Referensi	
 Lampiran	
 Biodata	

DAFTAR TABEL

Tabel.1.1	Perkembangan Tabungan Swasta Dan Tabungan Pemerintah, 1973 – 2003	5
Tabel.2.1	Perhitungan Pendapatan Nasional Yang Disederhanakan	14
Tabel.2.2	Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	31
Tabel.4.1	Perkembangan Tabungan Swasta Dalam Tahun 1973 – 2003	54
Tabel.4.2	Struktur Tabungan Swasta Di Indonesia Tahun 1973 – 2003	56
Tabel.4.3	Proporsi Tabungan Swasta Dan Tabungan Pemerintah Terhadap Tabungan Nasional Tahun 1973 – 2003	58
Tabel.4.4	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Tingkat Suku Bunga Riil Tahun 1973 –2003	61
Tabel.5.1	Uji Akar-Akar Unit Variabel Tahun Pengamatan 1973-2003	70
Tabel.5.2	Koefisien Regresi Jangka Pendek	72
Tabel.5.3	Koefisien Regresi Jangka Panjang	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar.2.1	Pasar Modal Wicksellian	16
Gambar.2.2	Model Me Kinno – Shaw Atas Tingkat Bunga	23
Gambar.2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Perhitungan Regresi Statis
Lampiran	2. Korelasi Serial LM Test
Lampiran	3. Uji Linieritas Dan Histogram Uji Normalitas
Lampiran	4. Uji Heteroskedastisitas
Lampiran	5. Uji Akar-Akar Unit Data Level
Lampiran	6. Uji Akar-Akar Unit Data First Difference
Lampiran	7. Perhitungan Regresi Dinamis (ECM)
Lampiran	8. Uji Otokorelasi
Lampiran	9. Uji Heteroskedastisitas
Lampiran	10. Uji Linieritas
Lampiran	11. Uji Normalitas
Lampiran	12. Hasil Perhitungan Besaran Koefisien Regresi Jangka Panjang ECM
Lampiran	13. Hasil Perhitungan Besaran Simpangan Baku (t-statistik) Regresi Jangka Panjang ECM
Lampiran	14. Data Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di negara sedang berkembang selalu dihadapkan pada terbatasnya mobilisasi tabungan domestik. Rendahnya tabungan domestik menyebabkan negara berkembang harus menghadapi kesenjangan investasi- tabungan (*Saving-investment gap*). Untuk menutup kesenjangan tersebut diperlukan *net transfer* modal dari luar negeri. Transfer modal dari luar negeri ini dapat berbentuk hutang luar negeri maupun PMA.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bantuan luar negeri dan PMA tidak selalu dapat berperan positif dalam perekonomian. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa bantuan luar negeri menghilangkan kesempatan untuk munculnya sumber-sumber dana domestik, dan di samping itu juga akan menimbulkan *demonstration effect* yang berbahaya bagi kondisi perekonomian, sosial dan politik negara yang bersangkutan. Kelompok pemikir yang tergabung dalam penganut teori dependensia mengajukan dua hipotesis penting (Maria Kasih, 1982) : pertama, semakin banyak suatu negara bergantung kepada penanaman modal asing dan bantuan luar negeri, maka semakin berkurang pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan; kedua, semakin banyak negara bergantung kepada penanaman modal

asing dan bantuan luar negeri, semakin besar perbedaan penghasilan dan pemerataan ekonomi tidak tercapai.

Kelompok ini dalam 16 risetnya menemukan empat kesimpulan penting mengenai problematika ketergantungan terhadap investasi asing dan bantuan luar negeri dilihat dari pemerataan pertumbuhan ekonomi. Pertama, penanaman modal asing dan bantuan luar negeri mengakibatkan perbedaan penghasilan semakin besar sehingga pemerataan kesejahteraan tidak terjadi. Kedua, penanaman modal asing dan bantuan luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi. Ketiga, penanaman modal asing dan bantuan luar negeri dalam jangka panjang (5-20 tahun), menghambat pertumbuhan ekonomi. Keempat, penanaman modal asing dan bantuan luar negeri mempunyai akibat negatif untuk negara kaya dan miskin (Zainul Basri, 2000).

Sritua Arief dan Adi Sasono (1987) dalam Zainul Basri (2000) menyatakan bahwa dalam studinya untuk kasus Indonesia menemukan efek arus modal asing yang masuk terhadap tabungan domestik adalah negatif. Dengan mengambil periode kajian antara tahun 1970 sampai tahun 1986/1987 ditemukan bahwa arus bersih modal asing yang masuk ke Indonesia telah mensubstitusikan tabungan domestik dan bukan menambahnya. Studi lain juga dilakukan oleh Kuncoro (1988) melihat dampak arus modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik untuk periode 1969-1984. Hasil studinya menunjukkan bahwa bantuan luar negeri membawa dampak langsung dan dampak total yang negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Hasil studi Kuncoro tersebut mengungkapkan ketidakefektifan penggunaan bantuan luar negeri dan kekurangtepatan pemilihan sumber hutang selama periode yang diamati. Adanya pemasukan modal asing yang sangat besar juga sering membuat pemerintah dan masyarakat menjadi lengah. Kelengahan itu dapat mengubah jumlah maupun struktur tabungan nasional dan pengeluaran investasi yang justru semakin menambah besarnya defisit neraca berjalan. Karena merasa dipercaya oleh kreditur asing, sering terjadi erosi disiplin keuangan, termasuk fiskal, sehingga melakukan ekspansi kegiatan ekonomi nasional dengan semakin bertumpu pada pemasukan modal asing. Keadaan semakin bertambah parah jika pemasukan modal tersebut menyebabkan pemerintah terlenta untuk menunda pengambilan kebijakan yang diperlukan untuk menurunkan dan merasionalisir pengeluaran agregat dalam negeri dan merangsang peningkatan tingkat laju pertumbuhan, ekonomi, ekspor serta tabungan nasional

Studi yang dilakukan Kuncoro juga menunjukkan bahwa tabungan domestik merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang utama kemudian baru disusul oleh investasi asing. Temuan tersebut menegaskan hasil penelitian dari Dowling dan Hiemenz (1983), Stoeman Gupta dan Islam (1983) yang menunjukkan bahwa meskipun bantuan luar negeri mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang, bantuan luar negeri masih kalah penting dibandingkan dengan tabungan dalam negeri.

Alur pemikiran di atas memberi indikasi pentingnya upaya untuk menggali potensi tabungan nasional sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang dapat diandalkan untuk menggeser peran bantuan luar negeri dan modal asing sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Beberapa penelitian mengenai tabungan domestik, khususnya tabungan swasta yang diprakarsai oleh Bank Dunia, menemukan beberapa determinan yaitu; pendapatan, pertumbuhan ekonomi, *terms of trade*, struktur demografi, defisit transaksi berjalan, tabungan pemerintah, pinjaman luar negeri, tingkat inflasi, liberalisasi sektor keuangan dan sistem pensiun (World Bank, 2000).

Suatu penelitian mengenai tabungan swasta dilakukan di India oleh Loayza dan Shankar (World Bank, 2000). Penelitian yang menggunakan *error correction model* dengan data tahunan tersebut menguji hubungan tingkat bunga nominal, pendapatan per kapita, *dependency ratio*, tingkat tabungan pemerintah, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan *financial depth*, dengan tabungan swasta. Menurut Anwar Nasution (1995), peningkatan tabungan sektor swasta merupakan kombinasi dari berbagai faktor. Selain karena tingkat laju pertumbuhan ekonomi (dan pendapatan perkapita) yang tinggi, perubahan struktur kependudukan dan kebijakan kurs devisa yang realistis, peningkatan tabungan itu erat kaitannya dengan deregulasi keuangan.

Tabel 1.1
Perkembangan Tabungan Perbankan dan Tabungan Pemerintah
1973 – 2003 (milyar rupiah)

Tahun	Tabungan Perbankan	Tabungan Pemerintah
1973	204,7	163,2
1974	301,5	275,5
1975	457,9	784,9
1976	710,4	1.005,0
1977	897,7	1.261,4
1978	1.060,1	1.431,8
1979	1.131,5	1.574,3
1980	1.282,0	2.734,0
1981	1.719,5	4.383,8
1982	2.072,5	5.219,4
1983	2.622,3	5.406,5
1984	4.974,1	6.151,5
1985	6.749,9	6.525,4
1986	9.614,7	8.933,0
1987	12.024,4	3.668,6
1988	17.641,0	4.390,1
1989	22.232,3	2.478,9
1990	32.738,6	7.169,0
1991	42.113,2	13.071,9
1992	72.457,0	13.529,0
1993	90.222,2	15.257,2
1994	109.663,0	15.823,2
1995	133.804,0	22.349,0
1996	173.604,0	19.016,9
1997	214.764,0	22.089,1
1998	980.322,0	23.577,0
1999	510.052,0	31.064,0
2000	544.871,0	42.757,0
2001	620.809,0	81.676,0
2002	640.948,0	111.876,0
2003	677.566,0	151.574,0

Sumber : Statistik Ekonomi- Keuangan Indonesia - Bank Indonesia

Peranan tabungan perbankan di Indonesia semakin meningkat sejak tahun 1988 (Nasution, 1995). Dewasa ini tabungan perbankan mencapai sekitar 20 persen terhadap PDB atau hampir empat perlima dari jumlah tabungan Nasional. Selain itu dalam kurun waktu 1970 –1999 tabungan swasta memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada tabungan pemerintah. Maka untuk meningkatkan peran tabungan swasta dimasa datang perlu diketahui perilaku tabungan swasta tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 1.1. di atas.

1.2. Perumusan Masalah

Pelaksanaan program-program pembangunan yang berkesinambungan jelas memerlukan dana yang besar. Salah satu prasyarat utama untuk mencapai tujuan pembangunan adalah tersedianya dana investasi. Kebutuhan dana investasi tersebut secara ideal seluruhnya dapat dibiayai dari dana (tabungan) dalam negeri. Namun dalam kenyataannya seperti negara berkembang lainnya, Indonesia masih menghadapi masalah keterbatasan modal dalam negeri yang dibutuhkan untuk pembiayaan pembangunan. Hal tersebut tercermin pada adanya "saving investment gap" yaitu kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan. Untuk menutup "saving investment gap" tersebut, pinjaman luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan ekonomi Indonesia. (Giri Triboto, 2001).

Di dalam kenyataannya ketergantungan Indonesia terhadap sumber pembiayaan luar negeri pada tiap tahunnya sangat besar sekali, hal ini dapat dilihat dari upaya yang selalu dilakukan pemerintah dalam menutup defisit APBN yakni mengajukan pinjaman ke negara donor yang tergabung dalam CGI. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber pembiayaan luar negeri jelas memiliki implikasi yang sangat berat bagi perekonomian nasional, terutama dikorelasikan dengan beban pembayaran bunga dan cicilan yang harus ditanggung APBN pada tiap tahunnya.

Besarnya alokasi pembayaran cicilan dan bunga akan mempengaruhi alokasi pembiayaan di sektor-sektor lainnya, padahal penundaan beberapa sektor tersebut juga bukan berarti tidak menimbulkan persoalan sosial ekonomi bagi pelaksanaan pembangunan. Di samping itu beban pembayaran cicilan dan bunga pinjaman luar negeri jika berlangsung dalam periode yang cukup lama maka akan meningkatkan ekspektasi yang mengakibatkan inflasi dan depresiasi. (Seto Pranoto, 2001).

Seiring dengan agenda reformasi yang berlangsung di segala bidang dimana salah satunya adalah ingin melaksanakan paradigma pembangunan ekonomi yang berbasis pada potensi domestik, maka jika linier dengan konsepsi tersebut, upaya memobilisasi dana yang berasal dari potensi domestik mutlak dilakukan. Sumber tersebut adalah tabungan masyarakat yang terdapat di sektor perbankan.

Agar kebijaksanaan mobilisasi dana di Indonesia terutama usaha peningkatan tabungan masyarakat di perbankan dapat efektif maka pemerintah perlu menciptakan landasan kebijakan moneter dan makro ekonomi yang mampu menaikkan potensi ekonomi dan keinginan masyarakat untuk menabung. Oleh karena itu pemerintah perlu mendeteksi indikator moneter dan makro ekonomi yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan tabungan perbankan.

Berpijak dari rumusan permasalahan tersebut, maka sangat relevan penulis melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tabungan masyarakat di sektor perbankan. Dalam studi ini, peneliti memusatkan perhatian pada perilaku tabungan perbankan, sementara faktor-faktor yang diamati adalah : tingkat bunga nominal, pendapatan perkapita, tingkat tabungan pemerintah, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan *financial depth*, (Rasio M2 terhadap PDB) terhadap tabungan swasta.

1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara tingkat bunga nominal, pendapatan perkapita, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan *financial depth* terhadap tabungan perbankan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memperkaya khasanah tulisan yang berhubungan dengan perilaku moneter khususnya tabungan masyarakat di sektor perbankan.
2. Menambah referensi pengambilan kebijakan dalam usaha-usaha meningkatkan tabungan perbankan.
3. Memberikan informasi dan menjadi stimulan bagi pihak lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Bagian ini akan mengetengahkan tinjauan pustaka yang terbagi dalam dua bagian. Pertama, landasan teoritis dan kedua, tinjauan terhadap hasil-hasil studi/penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka ini sebagai dasar dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan perbankan. Faktor-faktor tersebut antara lain pendapatan perkapita, tingkat bunga nominal, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan *financial depth*.

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teoritis

2.1.1.1. Definisi Tabungan Masyarakat

Tabungan swasta atau masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima oleh swasta atau masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi. Masyarakat menggunakan sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan :

1. Disimpan saja tanpa digunakan
2. Ditabungkan di badan-badan keuangan, dan
3. Dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya yang digunakan untuk penanaman modal yang tidak produktif atau yang produktif. (Sukirno, 1985)

Tabungan swasta (*private saving*) merupakan salah satu komponen dari tabungan domestik (*domestic saving*). Komponen tabungan domestik yang lain adalah tabungan pemerintah (*public saving*).

Menurut Gillis (1992), tabungan masyarakat domestik terdiri dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan (*enterprises saving*) dan tabungan rumah tangga (*household saving*). Tabungan perusahaan didefinisikan sebagai penerimaan yang ditahan (*retained earnings*) dari kepemilikan perusahaan (pendapatan perusahaan setelah pajak dikurangi deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham). Tabungan rumah tangga adalah bagian pendapatan rumah tangga yang tidak dikonsumsi. Termasuk dalam tabungan rumah tangga yaitu tabungan dari perusahaan tanpa kerja sama (kepemilikan tunggal, kongsi dan bentuk pemilikan bisnis non kerjasama).

2.1.1.2. Dana Masyarakat Sebagai Tabungan Perbankan

Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk : Giro (*demand deposits*), Deposito (*time deposits*), Tabungan (*saving*). (Mudrajat Kuncoro, 2002).

a. Deposito (time deposits).

Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. Deposito dibedakan menjadi dua, yaitu deposito berjangka dan bersertifikat deposito. Pasar sasaran (target market) deposito adalah seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun nonperorangan.

Pada umumnya bank-bank menawarkan deposito dengan jangka waktu sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| - Jangka waktu : 1 bulan | Jangka waktu : 12 bulan |
| - Jangka waktu : 3 bulan | Jangka waktu : 18 bulan |
| - Jangka waktu : 6 bulan | Jangka waktu : 24 bulan |

Sedangkan penetapan bunga untuk setiap jangka waktu ditetapkan masing-masing bank sesuai dengan perhitungan kondisi bunga di pasar. Jika diperhitungkan bunga yang akan datang cenderung menurun, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang lebih panjang lebih rendah. Sebaliknya jika diperhitungkan bunga pasar yang akan cenderung meningkat, maka penetapan bunga untuk jangka waktu yang lebih panjang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menempatkan depositonya dengan jangka waktu yang paling panjang, dengan demikian bila terjadi kenaikan bunga deposito, maka bank akan tetap memelihara

deposito tersebut dengan bunga seperti pada saat pembukaan. (Mudrajad Kuncoro,2002).

b. Tabungan (saving)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing bank. (Mudrajad Kuncoro,2002).

2.1.1.3.Konsep Tabungan dalam Analisis Pendapatan Nasional

Perhatikan Tabel 2.1 yang mencerminkan perhitungan pendapatan nominal menurut sektoral untuk suatu perekonomian khayalan. Sektor rumah tangga melakukan pengeluaran konsumsi, diukur dalam arti riil dinyatakan dalam simbol (C). Sektor perusahaan menahan produksi untuk kebutuhan sendiri. Bila penyusutan dikurangkan, akan dihasilkan investasi terealisasi netto (*net realized investment*) dan dinyatakan dalam simbol (I). Belanja pemerintah atas barang-barang dan jasa-jasa dinyatakan oleh (G), ekspor dengan (X) dan impor dengan (M) (Derburg, 1986).

Tabel 2.1
Perhitungan Pendapatan Nasional yang disederhanakan

Sektor	Pengeluaran	Penghasilan
Rumah tangga	C	Y_d
Perusahaan	I	S
Pemerintah	G	T_c
Luar Negeri	$X-M$	
Total	E	Y

Sumber : dirangkum dari Paul A. Samuelson

Penjumlahan semua pengeluaran sektoral menghasilkan pengeluaran nasional total, sebab pengeluaran harus sama dengan pendapatan $E = Y$. Y merupakan konsep inti dari pendapatan agregat riil. Karena penyusutan telah dikurangkan dari investasi maka Y cocok dengan konsep perhitungan produk nasional netto riil (NNP). Bila selanjutnya diasumsikan tidak terdapat pajak-pajak perusahaan tidak langsung atau pembayaran tunjangan oleh perusahaan, maka konsep NNP menjadi sama dengan Pendapatan Nasional (NI). Pada pembahasan selanjutnya, Y menunjukkan pendapatan nasional riil atau pendapatan riil.

Pada sisi kanan Tabel 2.1 terlihat satu bagian dari pendapatan nasional merupakan saham pemerintah, yang mewakili semua pajak dikurangi pembayaran tunjangan, Y_d . Jadi pengeluaran nasional dapat ditulis sebagai :

$$E = C + I + G + (X - M) \quad \dots\dots\dots (2 - 1)$$

Sementara NI adalah

$$Y = Y_d + S_p + T \quad \dots\dots\dots (2 - 2)$$

Pendapatan disposabel ialah jumlah dari konsumsi dan tabungan rumah tangga. Jadi dapat ditulis

$$Y_d = C + S + T \dots\dots\dots (2 - 3)$$

Dimana S menggantikan $S_e + S_p$ dan mewakili seluruh tabungan sektor swasta.

Menurut definisi perhitungan, pengeluaran harus sama dengan pendapatan, yaitu $E = Y$. Bila persamaan (2 - 3) dan (2 - 5) dinyatakan sama, diperoleh

$$C + I + G + (X - M) = C + S + t \dots\dots\dots (2 - 4)$$

Dan disederhanakan menjadi :

$$I + G + (X - M) = S + T \dots\dots\dots (2 - 5)$$

Jika $(T - G)$ adalah tabungan pemerintah, dan (S) merupakan tabungan masyarakat, maka penjumlahan keduanya adalah tabungan domestik dan diberi simbol TD , sedangkan $(X - M)$ merupakan defisit transaksi berjalan diberi simbol CA , maka persamaan (2 - 6) dapat ditulis :

$$TD = I + CA \dots\dots\dots (2 - 6)$$

Dari persamaan (2 - 6) tabungan domestik digunakan untuk melakukan investasi dan menutup defisit transaksi berjalan (krugman dan obstfeld, 1991).

2.1.1.4. Faktor Penentu Tabungan dalam Teori Klasik dan Keynes

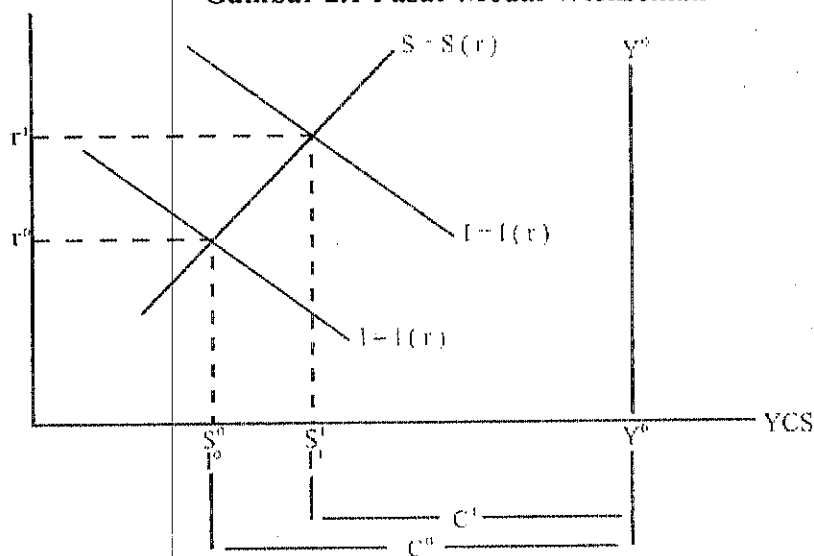
2.1.1.4.1. Tabungan, Investasi dan Tingkat Bunga dalam Teori Klasik

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Teori ini dikembangkan oleh Wicksell (Venieris, 1977) dan menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung.

Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar. Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana (*cost of capital*) juga semakin kecil.

Tingkat bunga keseimbangan (tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi, tingkat bunga keseimbangan ini terjadi di pasar modal. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Pasar Modal Wicksellian



Keterangan : di kutip dari Tri Oldy Rodinsulu (1997)

Gambar 2.1 menggambarkan pasar modal Wicksellian. Pada gambar tersebut keseimbangan tingkat bunga pada nilai r^0 dan keseimbangan nilai tabungan dan investasi pada S^0 dan I^0 (Venieris, 1977).

Jika tingkat bunga meningkat maka tabungan akan meningkat dan konsumsi akan turun dengan nilai yang sama, tingkat bunga digambarkan oleh garis vertikal dan garis horisontal menggambarkan tingkat tabungan, konsumsi dan pendapatan. Sedangkan garis pendapatan yang vertikal merefleksikan tingkat pendapatan pada saat *full employment*. Keseimbangan tingkat bunga yang terjadi disebabkan oleh interaksi antara skema investasi dan tabungan.

Misalkan skema investasi $I = I(r)$ dimana keseimbangan tingkat bunga pada r^0 . Pada tingkat bunga ini, tabungan dan investasi nilainya adalah S^0 dan I^0 . maka identitas konsumsi adalah :

$$C = Y - S \dots\dots\dots (2 - 7)$$

Dengan kata lain pada tingkat bunga r^0 , konsumsi yang terjadi sebesar S^0 sampai Y^0 , dan pada gambar ditulis dengan C^0 . Jika fungsi investasi berubah, misalkan $I = I^1(r)$ maka hasil keseimbangan tingkat bunga akan berubah menjadi r^1 , keseimbangan tabungan akan lebih tinggi. Keseimbangan tabungan baru ada pada S^1 dan didapatkan nilai konsumsi sebesar C^1 . Jadi komponen pendapatan (C^1 dan I^1).

Mekanisme dari pasar modal Wicksellian sangat penting dalam membangun modal klasik. Tingkat bunga akan cukup fleksibel untuk membawa tabungan dan investasi kedalam keseimbangan.

2.1.1.4.2. Tabungan, Investasi dan Tingkat Bunga dalam Teori Keynesian

Dalam teori Keynesian tingkat bunga tidaklah ditentukan oleh interaksi tabungan dan oleh investasi di pasar modal, akan tetapi tingkat bunga merupakan fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (pendapatan domestik) sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk berinvestasi sektor perusahaan, karena investasi sendiri sangat sensitif terhadap tingkat bunga.

Tabungan sendiri menurut mereka tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga, namun lebih ditentukan oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga (Vanieris, 1977) dan (Barro, 1993).

Pendapatan keseimbangan akan terjadi bila keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan perusahaan untuk berinvestasi, pengusaha akan mengurangi produksi dan pendapatan nasional akan turun sampai keinginan menabung sama dengan keinginan untuk berinvestasi. Keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada kondisi yang lebih rendah.

2.1.1.5. Tabungan dan Pendapatan

Seperti telah diuraikan sebelumnya hubungan antara tabungan dan pendapatan pada dasarnya mengikuti hipotesis Keynesian yang menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Beberapa studi empiris mengenai hubungan

tabungan-pendapatan telah banyak ditulis dan diformulasikan. Namun secara umum dapat dispesifikasikan kedalam dua kelompok besar yaitu :

1. Fungsi pendapatan absolut Keynesian
2. Hipotesis *non-Keynesian* (Mikesell dan Zinzer, 1973).

Fungsi pendapatan absolut Keynesian adalah fungsi tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut yang merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current income*, dan bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya, bukan pula pendapatan yang diramalkan akan terjadi dimasa datang atau konsep-konsep pendapatan lainnya. Pendapatan itu sendiri dapat berupa pendapatan domestik bruto yang dikaitkan dengan tabungan domestik bruto, atau juga pendapatan domestik perkapita dan tabungan domestik perkapita. Keynes sendiri menggunakan konsep pendapatan domestik bruto dan tabungan domestik bruto. Sedangkan konsep perkapita diperkenalkan oleh Simon Kuznet (1960) dan Landau (1969).

Fungsi tabungan *non Keynesian* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu :

1. Hipotesis pendapatan relatif dari Dusenberry
2. Hipotesis pendapatan permanen dari Friedman
3. Hipotesis siklus hidup "Modigliani – Brumberg – Ando (MBA)".

Menurut Dusenberry, tabungan (konsumsi) suatu masyarakat ditentukan terutama oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya, untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut mereka terpaksa mengurangi

besarnya tabungan. Kalau pendapatan bertambah lagi, konsumsi mereka akan bertambah, akan tetapi pertambahannya tidak begitu besar berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kenyataan ini akan terus berlanjut sampai tingkat pendapat tertinggi yang pernah dicapai tercapai kembali (Mikesell dan Zinser, 1973) dan (Broson, 1979).

Hipotesis pendapatan permanen, adalah hipotesis yang menggunakan semua variabel yang digunakan dalam model merupakan observable variable, namun dalam pendapatan permanen dan juga tabungan ataupun konsumsi permanen dari Friedman bukan merupakan *measurable variables*, sebab pendapatan permanen dan juga tabungan permanen seseorang atau masyarakat tidak dapat diukur secara langsung, dengan demikian tidak akan mungkin untuk menemukan dan mengumpulkan datanya secara langsung.

Pendapatan permanen didefinisikan sebagai harapan jangka panjang dari suatu periode perencanaan. Yang membedakan antara pendapatan permanen dengan pendapatan aktual biasanya disebut *measured current income*, datanya mempunyai kemungkinan untuk dikumpulkan. Oleh Friedman disebut sebagai pendapatan sementara (*transitory consumption*). Pendapatan sementara didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan aktual dan pendapatan permanen pada setiap periode (Peterion, 1978) dan (Sachs dan Larrin, 1993).

MBA mencoba untuk menerangkan tentang pola konsumsi berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan konsumsi individu dipengaruhi oleh masa dan siklus hidupnya. Dalam model MBA digunakan asumsi bahwa konsumen

bersikap nalar, dengan memberlakukan nilai sekarang dari aliran pendapatan yang sekarang dan pendapatan dimasa datang sebagai *Budget Constraint*, berarti mereka mengkonsumsikan bahwa dalam memaksimumkan kepuasannya, konsumen menghadapi batasan berupa samanya nilai sekarang dari disaving pada usia muda dan usia tua. Sedangkan mengenai sumber pendapatan, MBA membedakan dua sumber pendapatan yaitu dari tenaga kerja yaitu sebagai pendapatan tenaga kerja dan dasar kekayaan sebagai pendapatan properti (Brajsen, 1979) dan (Sahs dan Larrin, 1993).

Hubungan yang positif antara tingkat tabungan dan pertumbuhan income perkapita riil telah didokumentasikan dengan studi cross – country oleh Modigliani 1970, Mebbison 1992, Bosworth 1993, dan Corrol dan Weil 1994 (World Bank, 2000). Lahiri (1989) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan *personal disposable income* merupakan determinan yang signifikan dari tabungan swasta di semua negara yang dimasukkannya sebagai sampel yaitu negara-negara Asia. Muhleisen (1996) dengan menggunakan uji kausalitas Granger menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan menyebabkan semakin tingginya tabungan pemerintah dan tabungan swasta.

2.1.1.6. Tabungan dan tingkat Bunga

Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk

mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 1986).

Pengaruh tingkat bunga terhadap tabungan dan efeknya atas investasi dan pertumbuhan ekonomi biasanya didiskusikan dalam kerangka hubungan antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Aliran utama dari pemikiran ini diawali oleh model yang dibuat oleh Mc Kinnon dan Shaw (Wihara dan Nurwando, (1990).

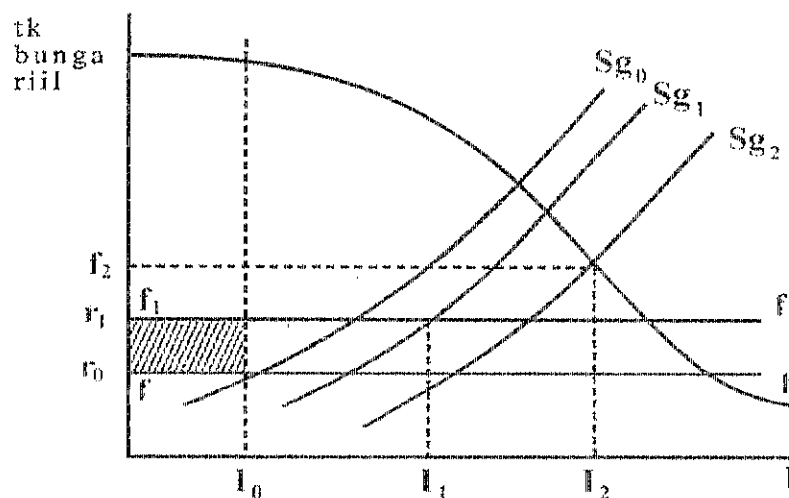
Mc Kinnon dan Shaw menentang pengontrolan atas tingkat bunga dan represi keuangan (*Financial Repression*), serta menyarankan adanya liberalisasi disektor keuangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, definisi *Financial repression* yang digunakan adalah distorsi dalam bidang keuangan, yang meliputi tingkat bunga dan nilai tukar tanpa membedakan pelakunya, sehingga mengurangi tingkat pertumbuhan riil sistem keuangan relatif terhadap sektor-sektor non keuangan. Sedangkan kendala keuangan (*financial restriction*) adalah bentuk perlakuan yang mendorong lembaga keuangan atau instrumen keuangan tertentu, dengan menghambat sektor lain. Sebagian negara berkembang mengalami *financial restriction* ini.

Mc Kinnon dan Shaw dalam penelitiannya terhadap negara-negara berkembang yang sektor keuangannya mengalami represi, menemukan adanya kelangkaan tingkat bunga untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pagu tingkat bunga, yang mengganggu perekonomian melalui tiga cara. Pertama, tingkat bunga rendah akan menghasilkan bias dalam penentuan konsumsi saat ini dan konsumsi masa datang, sehingga

mengurangi tingkat tabungan dibawah tingkat optimum. Kedua, investor mungkin menggunakan dana pinjaman untuk invesatasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. Ketiga, investor yang memperoleh dana dengan tingkat bunga rendah, akan memilih investasi yang relatif lebih padat kapital.

Model Me Kinnon dan Shaw diformulasikan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 2.2
Model Me Kinno – Shaw Atas Tingkat Bunga



Keterangan : dikutip dari Tri Oldy Rodinsulu (1997)

Sg_0 adalah kurva tabungan pada tingkat pertumbuhan g_0 . Ff menunjukkan represi finansial yang memacu tingkat bunga setinggi r_0 yang berada dibawah tingkat bunga yang mensyaratkan adanya keseimbangan antara tingkat tabungan dan investasi. Akibatnya, investasi yang terjadi hanyalah sebesar I_0 , karena hanya tersedia tingkat tabungan sebesar itu dipasar uang. Pada tingkat investasi I_0 , investor berani meminta tingkat bunga sebesar r_2 . Jarak antara $r_2 - r_0$ akan digunakan oleh perbankan untuk kompetisi non harga.

Peningkatan pagu tingkat bunga dari $FF - F_1$ F_1 meningkatkan tabungan dan investasi. Peningkatan ini membuat investor meninggalkan investasi dengan tingkat pengembalian rendah, sehingga efisiensi dalam proses peningkatan pagu tingkat bunga ini meningkat pula. Proses ini akan terus berlangsung sampai tingkat bunga r_2 tercapai, yaitu tingkat bunga yang menjamin keseimbangan antara tabungan dan investasi, dengan tingkat pertumbuhan g_2 yang lebih tinggi dari pada pertumbuhan dengan tingkat bunga dibawah keseimbangan.

2.1.1.7. Tabungan Perbankan dan Tabungan Pemerintah

Tabungan pemerintah merupakan selisih dari penerimaan Dalam Negeri (Penerimaan Rutin) dengan pengeluaran rutin. Penerimaan dalam negeri terdiri atas penerimaan migas dan pajak-pajak dalam negeri (penerimaan non migas) Pengeluaran rutin terdiri atas pengeluaran rutin murni dan bunga/cicilan hutang luar negeri (Suseno, T. Widodo, 1990).

Peningkatan tabungan pemerintah dapat dilakukan melalui dua jalur. Pertama, jalur penerimaan yaitu dengan cara meningkatkan penerimaan dalam negeri. Komponen yang penting dari penerimaan dalam negeri adalah penerimaan pajak. Kedua, jalur pengeluaran yaitu dengan cara menekan pengeluaran pemerintah.

Peningkatan tabungan pemerintah mengakibatkan tabungan swasta menurun. Enam dari tujuh studi empiris yang dilakukan bank dunia menunjukkan bahwa tabungan pemerintah mempunyai efek negatif pada tabungan swasta (*World Bank*, 2000).

Pemerintah biasanya menaikkan tingkat pajak untuk menggenjot pendapatan pemerintah dalam negeri. Meningkatnya tarif pajak menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi. Menurunnya tingkat konsumsi selanjutnya menurunkan penerimaan sektor swasta. Pada akhirnya turunnya penerimaan sektor swasta akan menurunkan tingkat tabungan perbankan.

Apabila pemerintah mengusahakan meningkatnya tabungan pemerintah dengan menekan pengeluaran maka dengan ini berarti menurunnya permintaan dari sektor pemerintah terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor swasta. Pada akhirnya menurunnya permintaan dari sektor pemerintah ini akan mengurangi penerimaan sektor swasta dan menurunkan tingkat tabungan perbankan. Bukti internasional menunjukkan bahwa menekan atau mengurangi pengeluaran pemerintah adalah cara yang lebih efektif untuk meningkatkan tabungan nasional daripada menaikkan pajak (Loayza et. Al, 2000).

2.1.1.8. Tabungan Perbankan dan Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDB

Dominasi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menghadapi ketidakpastian pendapatan. Sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto mempunyai efek yang positif terhadap tabungan swasta (Loayza, 2000). Penemuan ini konsisten dengan motif menabung untuk berjaga-jaga (*Precautionary Saving Motive*). Apabila hasil panen tinggi maka hasil panen tersebut ditabung untuk berjaga-jaga apabila terjadi kegagalan panen. Penelitian yang dilakukan di India mengindikasikan bahwa para

petani memiliki *propensity to save* yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan aktivitas lain.

2.1.1.9. Tabungan Perbankan dengan *Financial Depth*.

Menurut Sadono Sukirno (1999), besarnya tabungan yang sebenarnya diciptakan oleh suatu masyarakat atau tingkat tabungan riil suatu masyarakat ditentukan oleh kemauan untuk menabung (*Willingness to save*). Kemauan untuk menabung ditentukan oleh tingkat perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga yang dibayar oleh badan keuangan, dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung.

Salah satu penyebab rendahnya kemauan menabung masyarakat adalah ketidak sempurnaan dari sistem badan-badan keuangan. Kekurangan-kekurangan tersebut sering terjadi antara lain di bidang pasar modal dan sistem perbankan (bank menabung dan bank pinjaman). Sampai sekarang dibanyak negara berkembang badan-badan keuangan seperti ini masih belum berkembang dengan baik. Muhleisen (1996) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah memainkan peranan penting dalam menyediakan regulasi yang *credible* dan stabil untuk intermediasi finansial juga mengembangkan pasar-pasar finansial. Reformasi sangat diperlukan dalam pasar-pasar asuransi, skema-skema pensiun dan dana bersama. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan adalah kebijakan-kebijakan yang dapat memobilisasi tabungan finansial yang lebih besar dan instrumen-instrumen jangka panjang yang sesuai. Muhleissen dalam penelitiannya menemukan bahwa pengembangan finansial yang lebih besar

mempunyai hubungan positif jangka panjang dengan tabungan swasta. Pendekatan yang digunakan untuk variabel *financial depth* ini adalah rasio M_2 terhadap PDB.

2.1.2. Hasil Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tabungan domestik telah banyak dilakukan baik di negara lain maupun di Indonesia. Adapun beberapa penelitian yang mengkaji tentang tabungan masyarakat dan digunakan sebagai kerangka teori adalah sebagai berikut :

Pertama, studi mengenai perilaku tabungan swasta yang dilakukan oleh Loayza dan Shankar (2000) di India yang memasukkan sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto sebagai salah satu variabel bebas. Variabel tersebut dimaksudkan untuk melihat perilaku masyarakat India dalam menabung yang sebagian besar merupakan masyarakat agraris. Model yang digunakan adalah :

$$\text{CORPSR} : f(\text{RR}, \text{DEP}, \text{SHAGRI}, \text{DOMCR}, \text{LRPDI}, \text{PUBS})$$

Dimana :

RR : Tingkat bunga nominal

DEP : *Dependency Ratio*

SHAGRI : Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDB

DOMCR : Rasio kredit domestik terhadap PDB

LRPDI : *Log Natural Income per kapita*

PUBS : *Public Saving*

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat bunga mempunyai efek positif terhadap tabungan swasta. *Dependency ratio* yang dipakai sebagai variabel untuk menangkap efek siklus hidup, menunjukkan hubungan yang negatif terhadap tabungan swasta. Dengan kata lain, semakin tinggi *dependency ratio* berarti semakin menurun tabungan swasta. Tingginya *dependency ratio* berarti semakin tinggi beban yang ditanggung oleh penduduk usia kerja. Meningkatnya beban yang harus mereka tanggung menyebabkan kemampuan menabung mereka menurun. Sumbangan sektor pertanian menunjukkan hubungan yang positif terhadap tabungan swasta di India. Dominasi sektor pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di India menghadapi ketidakpastian pendapatan. Kredit domestik kepada sektor swasta terhadap PDB yang merupakan indikator dari *financial depth* mempunyai hubungan yang negatif terhadap tabungan swasta. Hubungan yang negatif ini konsisten dengan catatan bahwa pembangunan sektor keuangan memungkinkan rumah tangga-rumah tangga dan perusahaan-perusahaan kecil menggunakan jaminan secara leluasa untuk mengurangi pembayaran uang muka pada pinjaman perumahan dan barang-barang tahan lama lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan tabungan swasta menurun karena para konsumen mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk berkonsumsi pada tingkat pendapatan yang sekarang. Pendapatan perkapita di India ternyata tidak significant secara statistik berpengaruh terhadap hubungan swasta. Hal ini dapat dipahami karena untuk negara semiskin India, sebagian besar penduduknya belum terpenuhi kebutuhan pokoknya. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi kebutuhan pokok dan bukannya meningkatnya tabungan swasta. Akhirnya

variabel yang terakhir, tabungan pemerintah berhubungan negatif terhadap tabungan swasta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rodinsulu (1997) yakni mengkaji tabungan swasta dengan periode pengamatan tahun 1970 sampai dengan tahun 1996. Analisis mengenai tabungan swasta yang dilakukan oleh Rodinsulu merupakan bagian dari penelitian mengenai tabungan nasional di Indonesia. Model yang digunakan oleh Rodinsulu adalah sebagai berikut :

$$Sp : f (PDB, Rd, XN)$$

Dimana :

Sp : Tabungan Masyarakat (Tabungan Swasta)

PDB : Pendapatan Domestik Bruto

RD : Tingkat Suku Bunga Deposito

XN : Penerimaan Ekspor Netto.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga dan Produk Domestik Bruto berhubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap tabungan swasta baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ekspor netto ternyata tidak signifikan secara statistik terhadap tabungan swasta.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan swasta sangatlah beragam. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model, teknik dan metode analisis yang berbeda, serta pengambilan periode pengamatan data yang berbeda pula.

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Lumadya Adi tahun 2002. Dalam Penelitian ini variabel yang dianalisis adalah tabungan domestik, hutang luar negeri pemerintah, hutang luar negeri swasta, ekspor, Gross Domestic Product, investasi asing langsung, sedangkan alat analisis yang digunakan "*error corection model*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ekspor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tabungan domestik, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diringkas pada tabel.2.2. di bawah ini :

Tabel. 2.2.
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1. Private Saving In India. Oleh : Norman Loayza dan Rasmi Shankar, Tahun 2000.	1. Tingkat Suku Bunga Nominal 2. Dependent Rasio 3. Rasio Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDB 4. Rasio Kredit Terhadap PDB 5. Pendapatan Per Kapita 6. Tabungan Pemerintah	OLS / Regresi berganda	1. Tingkat suku bunga nominal mempunyai hubungan pengaruh positif terhadap tabungan swasta dan signifikan. 2. Dependent Rasio mempunyai hubungan pengaruh negatif terhadap tabungan swasta dan tidak signifikan. 3. Rasio Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDB mempunyai hubungan pengaruh positif terhadap tabungan swasta dan signifikan. 4. Rasio Kredit Terhadap PDB mempunyai hubungan pengaruh negatif terhadap tabungan swasta dan tidak signifikan. 5. Pendapatan Per Kapita tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta. 6. Tabungan Pemerintah mempunyai hubungan pengaruh negatif terhadap tabungan swasta dan signifikan.

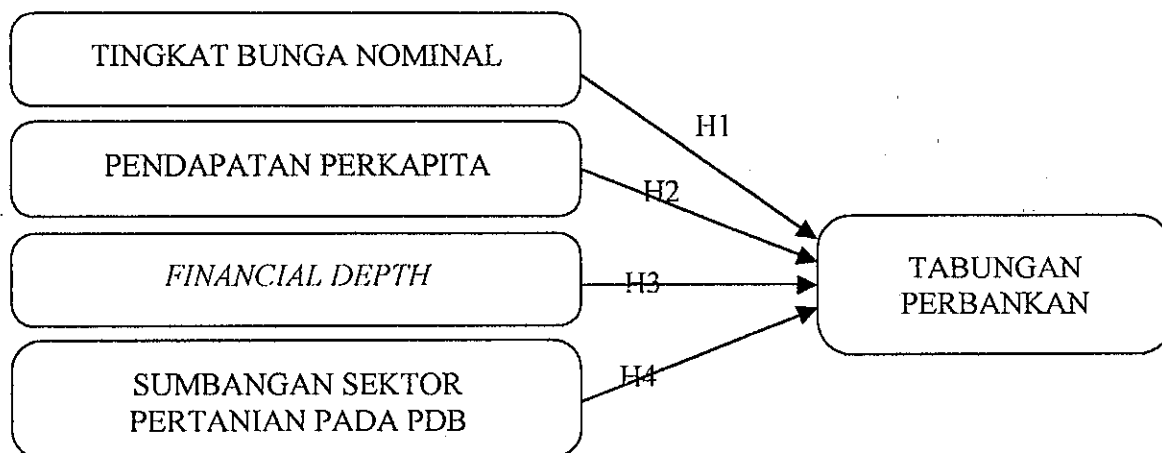
Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
2. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat di Indonesia Tahun 1970 – 1996. Oleh Tri Oldy Rodinsulu, Tahun 1997	1. Tabungan Swasta. 2. PDB 3. Tingkat Suku Bunga Deposito 4. Penerimaan Ekspor Netto	Regresi Dinamis / ECM	1. PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan pengaruh positif terhadap tabungan swasta dan signifikan. 2. Tingkat Suku Bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan pengaruh positif terhadap tabungan swasta dan signifikan. 3. Penerimaan Ekspor tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta dan signifikan.
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Domestik di Indonesia Tahun 1975 -1997. Oleh Lumadya Adi, Tahun 2002	1. Hutang Luar Negeri Pemerintah 2. Hutang Luar Negeri Swasta 3. Ekspor 4. GDP 5. Investasi Luar Negeri Langsung / FDI	Regresi Dinamis / ECM	1. Hutang LN Pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta. 2. Hutang LN Swasta dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta. 3. Ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta.

			<p>4. GDP dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta.</p> <p>5. FDI dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai hubungan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan swasta.</p>
--	--	--	---

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan pada penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 2.3.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan : dipetik dari Norman Loayza (2000), dengan modifikasi seperlunya

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil-hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H1 : Tingkat bunga nominal berpengaruh terhadap tabungan perbankan.

H2 : Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap tabungan perbankan.

H3 : *Financial depth* berpengaruh terhadap tabungan perbankan.

H4 : Sumbangan sektor pertanian pada PDB berpengaruh terhadap tabungan perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan runtun waktu periode pengamatan tahun 1973 sampai dengan tahun 2003. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tabungan perbankan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Data yang tercakup dalam variabel bebas (*independent variable*) meliputi tingkat bunga nominal, pendapatan perkapita, rasio M_2 terhadap PDB sebagai proxy untuk *financial depth* dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber publikasi; Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi terbitan Biro Pusat Statistik (BPS), Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (RAPBN) terbitan Departemen Keuangan Republik Indonesia serta *International Financial Statitic* (IFS) terbitan *International Monetary Fund* (IMF).

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari sumber resmi yaitu publikasi, laporan dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dipergunakan

dalam penelitian ini merupakan data tahunan mulai tahun 1973 sampai dengan tahun 2003.

3.3. Teknik Analisis

3.3.1. Spesifikasi Model

Berdasarkan landasan teori, tinjauan hasil penelitian dan hipotesis yang diajukan maka dapat dibentuk model dasar penelitian sebagai berikut:

$$Sp = f(R, AS, FD, Y) \quad (3-1)$$

Keterangan:

- SP = Tabungan Perbankan
- R = Tingkat bunga nominal
- AS = Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDB
- FD = Financial Depth
- Y = Produk Domestik Bruto Riil

Model ini dibentuk dengan maksud untuk melihat pengaruh secara bersamaan variabel tingkat bunga nominal, pendapatan per kapita, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan *financial depth* terhadap tabungan perbankan.

3.3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

3.3.2.1. Tabungan Perbankan

Tabungan perbankan adalah tabungan masyarakat pada bank-bank umum baik bank-bank pemerintah dan bank-bank swasta. Dalam penelitian ini tabungan perbankan diwakili (*di-proxy*) oleh deposito berjangka dan tabungan dalam bentuk rupiah dan valuta asing periode pengamatan 1973 – 2003. Satuan variabel diukur dalam miliar rupiah.

3.3.2.2. Tingkat Suku Bunga Nominal

Tingkat suku bunga nominal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga yang diwakili (*di-proxy*) oleh tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulanan pada bank-bank umum. Satuan variabel diukur dalam persentase.

3.3.2.3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita yang digunakan dalam analisis ini adalah Produk Domestik Bruto riil.

3.3.2.4. Financial Depth

Financial depth adalah seberapa maju sektor keuangan suatu negara. Indikator untuk *financial depth* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio M_2 (jumlah uang yang beredar dalam arti luas) terhadap Produk Domestik Bruto.

3.3.2.5. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB (*Agriculture Share*)

Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB adalah persentase sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto.

3.4. Model Estimasi

3.4.1. Prosedur Analisis

Model estimasi yang digunakan dalam analisis ini terdiri atas : pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM). Untuk pendekatan kointegrasi terdiri dari uji akar-akar unit, uji derajat integrasi, uji regresi kointegrasi. Pada pengujian stasionaritas data untuk uji akar-akar unit dan derajat integrasi akar digunakan model autoregresit dari masing-masing variabel.

3.4.2. Pendekatan Kointegrasi

Ide dasar pendekatan kointegrasi yaitu sejumlah variabel runtun waktu dapat menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, tetapi akan bergerak bersama-sama atau terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Jika sejumlah variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang maka dikatakan variabel-variabel tersebut berkointegrasi. Hal ini karena teori-teori ekonomi lebih terfokus pada sifat jangka panjang, karena itu pendekatan kointegrasi merupakan cara untuk melakukan uji terhadap teori (Engle dan Granger, 1987).

Pendekatan kointegrasi diawali dengan konsep stasioneritas. Uji stasioneritas dilakukan dengan uji akar-akar unit (*testing for unit roots*) dan uji derajat integrasi (*testing for degree of integration*). Apabila variabel-variabel yang

diamati memiliki derajat integrasi yang sama, maka dapat ditaksir untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Insukindro, 1992).

Sementara secara praktis untuk mendeteksi apakah variabel yang terdapat dalam model berkointegrasi dapat dilakukan uji johansen. Uji Johansen pada prinsipnya membandingkan nilai likelihood ratio dengan nilai critical value pada tingkat kepercayaan 1% dan 5%. Nilai likelihood ratio > nilai critical value, yaitu 76.07 (1%) dan 68.52 (5%), menunjukkan ditolaknya H_0 (tidak ada kointegrasi antar variabel dalam model) dan diterimanya hipotesa alternatif bahwa ada vektor kointegrasi dalam model persamaan diatas dan jumlahnya paling tidak 1 vektor kointegrasi, kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan kointegrasi antar variabel dalam model.

a. Uji akar-akar unit

Uji akar-akar unit dapat dipandang sebagai uji stasionaritas data. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir untuk memiliki nilai satu atau tidak. Tetapi, karena model tersebut memiliki distribusi yang tidak baku, maka uji statistik yang tak baku seperti uji t dan uji F tidak cukup layak dipakai untuk menguji hipotesis yang diketengahkan. Uji akar-akar unit dilakukan dengan menaksir model autoregressive dari masing-masing variabel, dengan menggunakan model OLS.

Penelitian ini menggunakan dua uji yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller (1981) sebagai berikut :

$$DY_t = a_0 + a_1 BY_c + \sum_{i=1}^k B_i DY_t \quad (3-2)$$

$$DY_t = c_0 + c_1 T + c_2 \sum_{i=1}^k Y_t d_i B D^j Y_t \quad (3-3)$$

Hipotesis nol yang akan diuji bahwa $a_1 = 0$ dan $c_2 = 0$. Nilai tersebut ditunjukkan oleh nisbah t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis statistik DF (ADF) untuk mengetahui ada tidaknya akar-akar unit (Insukindro, 1990). Berdasarkan persamaan 3-2 dan 3-3 dapat dilakukan uji akar-akar unit dengan menaksir model Autoregressive mengikuti metode Dickey Fuller (DF) untuk model tabungan swasta sebagai berikut :

Menghitung *Dickey Fuller* (DF)

$$DLSp = a_0 + a_1 LSp_{t-1} + a_2 DLSp_{t-1} + a_3 DLSp_{t-2} \quad (3-4)$$

Menghitung *Augmented Dickey Fuller* (ADF) :

$$DLSp = b_0 + b_1 T + b_2 DLSn_{t-1} + b_3 DLSp_{t-1} + b_4 DLSn_{t-2} \quad (3-5)$$

Dimana : $DLSp_t = LSp_t - LSp_{t-1}$

T = Trend waktu

SP_t = variable tabungan swasta yang diamati

b. Uji derajat integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi beberapa data yang diamati stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan apabila dengan akar-akar unit ditemukan fakta bahwa data yang diamati tidak stasioner. Pada dasarnya uji derajat integrasi merupakan perluasan dari uji akar-

akar unit. Uji derajat integrasi dilakukan dengan menaksir model autoregressive dengan mengikuti metode Dickey dan Fuller (1981) berikut ini :

$$D_2 Y_t = b_0 + b_1 B Y_t + \sum_{i=1}^k \beta_i B^i D_2 Y_t \quad (3-6)$$

$$D_2 Y_t = d_0 + d_1 T + d_2 B D Y_t + \sum_{i=1}^k \beta_i B^i D_2 Y_t \quad (3-7)$$

Jika nilai b_1 dan d_2 sama dengan satu, maka variable Y_t dikatakan stasioner pada derajat satu $I(1)$, sebaliknya jika nilai b_1 dan d_2 sama dengan nol, maka variabel Y_t belum stasioner pada diferensi pertama. Bila hal tersebut terjadi, maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan sampai diperoleh data yang stasioner.

Berdasarkan persamaan 3-2 dan 3-5 di atas dapat dilakukan uji derajat integrasi untuk model tabungan swasta sebagai berikut :

$$D_2 LSp_t = c_0 + c_1 D LSp_{t-1} + c_2 D_2 LSp_{t-1} + c_3 D_2 LSp_{t-2} \quad (3-8)$$

Menghitung nilai *Augmented Dickey Fuller* (DF)

$$D_2 LSp_t = d_0 + d_1 DT + d_2 D_2 LSp_{t-1} + d_3 D_2 LSp_{t-2} \quad (3-9)$$

c. Uji Regresi Kointegrasi

Uji regresi kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk dapat melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variable-variabel terkait dalam pendekatan ini memiliki derajat integrasi yang sama atau tidak. Pada umumnya sebagian besar

pembahasan mengenai isu terkait lebih memusatkan perhatiannya pada variabel yang berintegrasi nol $[(0)]$ atau berintegrasi satu $[(1)]$.

Suatu himpunan variabel runtun waktu X dikatakan berkointegrasi pada derajat X berintegrasi pada derajat d atau $I(d)$ dan terdapat satu vector k yang tidak sama dengan nol, sehingga $E = k'X \sim I(d, b)$, $d > 0$, dan k merupakan vektor kointegrasi (Engle dan Granger, 1987). Uji CRDW (*Augmented Dickey Fuller*) merupakan uji statistik yang disukai dalam pendekatan ini. Untuk menghitung statistik CRDW, DF dan ADF, ditafsirkan regresi kointegrasi dengan metode OLS sebagai berikut :

$$Y_c = m_0 + m_1 \bar{X}_{1c} + m_2 \bar{X}_2 + Et \quad (3-10)$$

dimana Y_c adalah variable terikat, X adalah variable bebas dan “E” adalah error term.

Setelah residual E diketahui maka dilakukan penaksiran model otoregresive dari residual tersebut dengan OLS sebagai berikut :

$$DE_t = p_1 BE_t \quad (3-11)$$

$$DE_t = g_1 BE_t + \sum_{c=1}^k WBDE_t \quad (3-12)$$

Dari persamaan tersebut didapatkan nilai CRDW – hitung yaitu nilai statistik DW (*Durbin Watson*) dari persamaan tersebut dan nilai DF dan ADF yang diperoleh dari nilai p dan q . Berdasarkan persamaan 3-11 dan 3-12 maka

dapat dihitung nilai CRDW, DF dan ADF untuk model tabungan swasta sebagai berikut :

Menghitung nilai CRDW :

$$LSpt = e_0 + e_1 + e_2 Y + e_3 Dr + e_4 Sg + e_5 Fd + e_6 As$$

Menghitung nilai DF

$$DR_{cst} = e_0 Res_{t-1}$$

Menghitung nilai ADF

$$DR_{cst} = g_0 Res_{t-1} + g_1 DRes_{t-1} + g_2 DRes_{t-2} + LSp_t$$

$$\text{Dimana : } DLSp_t = LSp_t - p_{t-1}$$

$$D_2 LSp_t = DLSp_t - DLSp_{t-1}$$

$$Res = \text{Residual}$$

$$Dres = Res_t - Res_{t-1}$$

3.4.3. Model Linier Dinamis : ECM

Ada dua pendekatan yang sering digunakan untuk menurunkan model dinamis (LD) yaitu pendekatan Autugressive Distributed Lag (ADL) dan pendekatan fungsi biaya kuadrat (Quadratic Cost Function). Pendekatan ADL dilakukan dengan cara memasukkan variable kelambanan ke dalam model, sedangkan pada fungsi biaya kuadrat dianggap dalam model terjadi ketidak seimbangan sehingga timbul biaya ketidak seimbangan dan biaya penyesuaian.

Fungsi biaya terdiri dari fungsi biaya kuadrat majemuk dan fungsi biaya kuadrat majemuk kurang layak dilakukan di negara sedang berkembang (NSB) karena unsur kelembagaan dan struktur ekonominya yang khas, seperti pasar uang yang belum maju, informasi yang langka. Jangka waktu perencanaannya yang pendek dan aktiva keuangan yang tidak mudah saling menggantikan (Insukindro, 1990) dan (Wihana Kirana, 1990). Sehingga pendekatan yang cocok digunakan adalah fungsi biaya kuadrat tunggal, karena fungsi biaya ini tidak memasukkan unsure perkiraan akan *infinite discounted* atas fungsi biaya.

Spesifikasi model koreksi kesalahan pada dasarnya mencakup model-model dalam level maupun perbedaan. Mekanisme koreksi kesalahan memasukkan dinamika jangka pendek dengan perilaku keseimbangan jangka panjang. Dengan model koreksi kesalahan, masalah regresi semrawut (*Spurious regression*) diatasi melalui penggunaan variable perbedaan (*difference*) yang tepat di dalam model, tanpa menghilangkan informasi jangka panjangnya.

Pada dasarnya model ini digunakan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan jangka panjang diantara variable-variabel yang dikaji. Model ECM tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

$$DSp_t = \alpha_0 + \alpha_1 DLY_t + \alpha_2 DR_t + \alpha_3 DAS_t + \alpha_4 DFD_t + \alpha_5 LY_{t-1} + \alpha_6 R_{t-1} + \alpha_7 AS_{t-1} + \alpha_8 FD_{t-1} + \alpha_9 ECT.$$

Variabel DR, DY, DFD dan DAS pada model tersebut diatas adalah Difference dari nilai Variabel R, Y, FD dan AS. Variabel difference tersebut dalam model ECM menunjukkan efek jangka pendek.

Sementara tahapan untuk menghitung/mendapatkan besaran koefisien regresi jangka panjang ECM melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Misalkan kita memiliki model ECM
 $DY_t = \delta_0 + \delta_1 DX_{1t} + \delta_2 DX_{2t} + \delta_3 BX_{1t} + \delta_4 BX_{2t} + \delta_5 ECT_t$, maka besaran koefisien regresi jangka panjang untuk intersep, X_{1t} dan X_{2t} yang dihitung berdasar hasil regresi model ECM diatas adalah :

$f_0 = \delta_0 / \delta_5$, koefisien jangka panjang intersep (konstanta)

$f_1 = (\delta_3 + \delta_5) / \delta_5$, koefisien jangka panjang X_{1t}

$f_2 = (\delta_4 + \delta_5) / \delta_5$, koefisien jangka panjang X_{2t}

Sedangkan guna mencari simpangan baku (t-statistik) koefisien regresi jangka panjang ECM dapat melalui :

a. Dapatkan nilai matrix kovarians

Coefficient covariance matrix model ECM

b. Hitung nilai g_0, g_1, g_2

$$g_0 = [\partial f_0 / \partial \delta_0 \quad \partial f_0 / \partial \delta_5] = [1 / \delta_5 \quad -(f_0 / \delta_5)]$$

$$g_1 = [\partial f_1 / \partial \delta_3 \quad \partial f_1 / \partial \delta_5] = [1 / \delta_5 \quad -(f_1 - 1) / \delta_5]$$

$$g_2 = [\partial f_2 / \partial \delta_4 \quad \partial f_2 / \partial \delta_5] = [1 / \delta_5 \quad -(f_2 - 1) / \delta_5]$$

c. Hitung nilai varians dari masing-masing variabel bebas

$$Var\hat{f}_0 = g_0 V^T(\delta_5, \delta_0) g_0^T$$

$$Var\hat{f}_1 = g_1 V^T(\delta_5, \delta_3) g_1^T$$

$$Var\hat{f}_2 = g_2 V^T(\delta_5, \delta_4) g_2^T$$

dimana

$V^T(\delta_5, \delta_0), V^T(\delta_5, \delta_3), V^T(\delta_5, \delta_4)$ adalah matrix kovarians parameter yang diamati

$$\text{bentuknya} \begin{bmatrix} Cov(ECT, ECT) & Cov(C, ECT) \\ Cov(C, ECT) & Cov(C, C) \end{bmatrix}, \text{ dst}$$

d. Hitung simpangan baku

$$\text{Simpangan baku} = \sigma(f_n) = \sqrt{Var\hat{f}_n}$$

$$t\text{-statistik} = \tau(f_n) = f_n / \sigma(f_n)$$

3.5. Uji Diagnostik

Uji diagnostik adalah uji yang diartikan untuk mendiagnosis beberapa masalah dengan model yang sedang diestimasi (Madalla, 1992). Oleh karena itu maka uji diagnostik dapat dikatakan sebagai uji criteria ekonometri untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi ini, maka estimator OLS dari koefisien regresi adalah BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimation*). Penelitian ini akan menggunakan uji diagnostik berupa

uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linieritas. Secara ringkas uji tahap kedua ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Otokorelasi.

Otokorelasi adalah suatu kondisi dimana variable gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variable gangguan pada periode yang lain. Dengan kata lain variable gangguan tidak random. Akibatnya penaksir tidak efisien, walaupun hasil estimasi tidak bias (Gujarati, 1995). Untuk mendeteksi terjadinya otokorelasi lasimnya digunakan uji Durbin-watson sebagai berikut:

$$d_{hit} = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_t^2}$$

Di mana n adalah jumlah observasi dan e adalah nilai gangguan dari hasil estimasi. Kaidah keputusannya dapat dikemukakan sebagai berikut: Jika $\delta = 0$, dan $d = 2$, berarti tidak ada otokorelasi, sedangkan jika $\delta = 1$, $d = 0$, berarti ada otokorelasi positif sempurna. Selanjutnya jika $\delta = -1$, $d = 4$, berarti ada otokorelasi negatif sempurna. Di bawah ini ditunjukkan beberap kesimpulan yang dapat ditarik mengenai keberadaan otokorelasi antara variable gangguan.

Nilai DW berdasarkan

Kesimpulan

Estimasi Model Regresi

$(4 - d_L) < d < 4$

Terdapat otokorelasi negatif

$(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$

Tidak dapat disimpulkan

$2 < d < (4-d_U)$	Tidak ada Otokorelasi
$d_U < d < 2$	Tidak ada Otokorelasi
$d_L < d < d_U$	Tidak dapat disimpulkan
$0 < d < d_L$	Terdapat Otokorelasi negatif

Dalam kasus terdapat nilai kelambanan (lag) dari variable-variabel pengamatan, uji DW tidak lagi valid untuk menguji otokorelasi. Apabila hanya terdapat kelambanan variable independent saja maka pendeteksian ada tidaknya otokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji h sebagai berikut (Pindyick dan Rubienfield, 1991):

$$h = (1 - DW/2) \sqrt{T / 1 - T [\text{Var}(\beta)]}$$

Dimana : T = jumlah observasi

var (β) = varian koefisien lag variable bebas.

Nilai kritis uji h dapat dilihat pada table distribusi normal standar. Untuk uji otokorelasi derajat yang lebih tinggi digunakan uji *Breusch - Godfrey* Versi LM dan F. Hasil statistik x^2 berdasarkan *Breusch - Godfrey*, tes statistik dengan Lagrange multiplier dan $n R^2$, dimana n adalah jumlah ukuran sample dan R^2 adalah kuadrat dari koefisien multiple korelasi dari tes regresi. Nilai $n R^2$ dilihat pada x^2 distribution (Johnston, 1984 ; Lilien, 1990).

b. Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian terhadap penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu mempunyai

varian yang sama. Homoskedastisitas terjadi bila distribusi probabilitas tetap sama dalam semua observasi x , dan varian setiap residual adalah sama untuk semua nilai variable penjelas (Gujarati, 1995:369)

$$\begin{aligned}\text{Var}(\mu) &= E[\mu_i - E(\mu_i)]^2 \\ &= (\mu_i)^2 = \sigma^2 \mu \text{ konstan}\end{aligned}$$

Penyimpangan terhadap asumsi ini disebut heteroskedastisitas. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji versi LM (Lagrange Multiplier). Nilai statistik nR merupakan hasil dari LM test (Lagrange Multiplier) dan nilai tersebut asimtotik dengan nilai CHI-SQUARES (X^2), derajat kebebasan sama dengan jumlah lag dari residual yang dikuadratkan. Apabila nilai F dan X^2 yang dihasilkan lebih rendah dari nilai F dan X^2 tabel, maka asumsi homoskedastisitas diterima. Sebaliknya, jika nilai F dan X^2 hitung lebih besar dari nilai F dan X^2 tabel, maka berarti terdapat gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas ini menggunakan White Test dengan fasilitas yang tersedia di Eviews 3.0.

Konsekuensi adanya heteroskedastisitas adalah (Gujarati, 1995) :

- a. Penaksir OLS masih tetap linier tidak bias, tetapi tidak merupakan yang terbaik lagi.
- b. Penaksir OLS tidak efisien, karena variannya tidak lagi minimum.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diartikan sebagai adanya hubungan linier yang sempurna maupun kurang sempurna diantara beberapa atau semua variable yang menjelaskan model regresi. Akibat yang mungkin terjadi adalah besarnya kesalahan standar yang sangat peka terhadap perubahan data. Jadi multikolinieritas adalah hubungan eksak antar variable penjelas. Indikator terjadinya multikolinieritas antara lain bila R^2 dan F yang tinggi tetapi nilai t semua variable penjelas tidak signifikan.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Klein's rule of thumb*, yang pada intinya merupakan auxiliary regressin. Artinya multikolinieritas merupakan suatu masalah jika R^2 yang didapatkan dari *auxiliary regression* lebih besar daripada R^2 yang didapatkan dari regresi variable dependen terhadap semua variable penjelas.

Konsekuensi dari adanya multikolinieritas (Gujarati, 1995):

- a. Meskipun BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), penaksir OLS mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga estimasi yang tepat menjadi sulit.
- b. Akibat dari konsekuensi pertama, interval keyakinan cenderung semakin melebar, membuat daerah penerimaan hipotesis nol semakin terbuka.
- c. Juga karena konsekuensi pertama, t ratio dari satu koefisien maupun lebih cenderung tidak signifikan secara statistik.

- d. Meskipun t ratio dari satu atau lebih koefisien tidak signifikan secara statistik, R^2 sebagai ukuran goodness of fit dapat sangat tinggi.
- e. Penaksir OLS dan kesalahan standar dapat sangat sensitive terhadap sedikit dalam perubahan data. Karena konsekuensi tersebut, maka diperlukan cara untuk mengatasi multikolinieritas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah multikolinieritas, antara lain dengan:
 - a). Mentransformasikan variable-variabel. Kita dapat mentransformasikan variable-variabel dalam suatu model regresi menjadi bentuk yang disebut dengan *first difference*. Hal ini dilakukan dengan mengurangkan variable pada periode sebelumnya (periode t-1) dari variabel pada periode yang sedang berjalan (periode t)
 - b) Menambah sample. Dengan menambah sample adakalanya dapat menghindarkan dari masalah multikolinieritas, sebab dengan bertambahnya jumlah sample, standard error-nya cenderung menurun sehingga memungkinkan kita untuk menaksir koefisien regresi secara lebih tepat.

d. Uji Normalitas

Dalam model ini diasumsikan bahwa penyebaran residual mengikuti pola distribusi normal. Residual ini diperlukan untuk menampung kesalahan-kesalahan yang terjadi antara lain: a) karena pembuat model memilah variabel, tetapi tidak tahu mana yang benar, b) adanya kemungkinan kesalahan dalam pengukuran maupun definisi dan c) ekonomi adalah perilaku manusia yang bersifat random.

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari versi LM (Lagrange Multiplier) dengan berdasarkan uji skewness dan Kurtosis residuals. Dengan uji tersebut akan diperoleh nilai statistik CHI_SQUARES (X^2) atau nilai statistik Jarque-Bera (J-B) yang kemudian dibandingkan dengan nilai tabelnya. Apabila nilai statistik yang terkait lebih kecil dari nilai tabelnya, maka hipotesis nol tersebut diterima, atau dengan kata lain residualnya berdistribusi normal. Sebaliknya, bila nilai statistik lebih besar dari nilai tabelnya, hipotesis nol ditolak yang berarti residual tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan Jarque-Bera (J-B) test.

e. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk fungsi yang diformulasikan apakah fungsi tersebut linier atau tidak. Hal ini dilakukan karena jika fungsi yang dikemukakan tidak linier, maka metode OLS (Ordinary Least Squares) tidak dapat digunakan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Ramsey Reset Test versi F dan versi LM (Lagrange Multiplier). Dengan versi F dapat diperoleh nilai F Statistik, sedangkan versi LM diperoleh nilai statistik CHI_SQUARES. Jika F Statistik lebih kecil dari F table, maka fungsi yang dispesifikasikan berbentuk linier. Namun jika nilai F Statistik lebih besar dari F tabel maka fungsi tersebut non linier.

BAB IV

PERKEMBANGAN TABUNGAN PERBANKAN DAN BEBERAPA KEBIJAKAN YANG TERKAIT

4.1. Perkembangan Tabungan Perbankan di Indonesia Dalam Tahun 1973 – 2003

Selama kurun waktu 30 tahun (1973 – 2003) perkembangan tabungan perbankan bisa dikatakan terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Pada Tahun 1973 tabungan perbankan senilai Rp. 204,7 milyar. Sedangkan pada tahun 2003 telah mencapai Rp.677.556 milyar. Penurunan yang sangat berarti terjadi pada tahun 1999 yang mencapai sebesar -36,2%, dimana nilai tabungan perbankan yang pada tahun 1998 sebesar Rp.980.322 milyar, pada tahun 1999 turun menjadi sebesar Rp. 510.052. milyar.

Definisi yang digunakan sebagai pembentukan tabungan perbankan, maka antara tabungan dan deposito perkembangan simpanan masyarakat yang berbentuk tabungan lebih fluktuatif. Hal ini bisa dimengerti karena sebagian besar pelaku penabung dari tabungan adalah masyarakat, dimana sensitifitas terhadap perubahan eksternal sangat tinggi termasuk perubahan tingkat suku bunga.

Sementara itu, deposito sebagai salah unsur pembentukan tabungan perbankan memiliki pola pertumbuhan yang tidak begitu fluktuatif dibandingkan dengan tabungan. Salah satu faktornya karena pelaku simpanan deposito sebagian besar adalah masyarakat menengah ke atas dimana selain faktor suku bunga, para deposan

menyimpan uangnya karena sifat dana yang bersifat *idle* (tidak digunakan untuk kepentingan jangka pendek). Gambaran lengkap dan rinci dapat dilihat pada tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel.4.1.
Perkembangan Tabungan Perbankan Tahun 1973 – 2003 (milyar rupiah)

Tahun	Tabungan	Perubahan (%)	Deposito	Perubahan (%)	Tabungan Perbankan	Perubahan (%)
1973	32,4	138,2	172,3	18,6	204,7	28,8
1974	40,0	23,5	261,5	51,8	301,5	47,3
1975	57,2	43,0	400,7	53,2	457,9	51,9
1976	88,0	53,8	622,4	55,3	710,4	55,1
1977	127,1	44,4	770,6	23,8	897,7	26,4
1978	177,4	39,6	882,7	14,5	1.060,1	18,1
1979	208,5	17,5	923,0	4,6	1.131,5	6,7
1980	251,7	20,7	1.030,3	11,6	1.282,0	13,3
1981	353,1	40,3	1.366,4	32,6	1.719,5	34,1
1982	437,9	24,0	1.634,6	19,6	2.072,5	20,5
1983	539,1	23,1	2.083,2	27,4	2.622,3	26,5
1984	637,9	18,3	4.336,2	108,2	4.974,1	89,7
1985	774,1	21,4	5.975,8	37,8	6.749,9	35,7
1986	1.211,8	56,5	8.402,9	40,6	9.614,7	42,4
1987	1.586,4	30,9	10.438,0	24,2	12.024,4	25,1
1988	1.835,0	15,7	15.806,0	51,4	17.641,0	46,7
1989	2.485,3	35,4	19.747,0	24,9	22.232,3	26,0
1990	6.863,6	176,2	25.875,0	31,0	32.738,6	47,3
1991	9.722,2	41,6	32.391,0	25,2	42.113,2	28,6
1992	17.471,0	79,7	54.986,0	69,8	72.457,0	72,1
1993	28.343,2	62,2	61.879,0	12,5	90.222,2	24,5
1994	37.613,0	32,7	72.050,0	16,4	109.663,0	21,5
1995	40.922,0	8,8	92.882,0	28,9	133.804,0	22,0
1996	51.170,0	25,0	122.434,0	31,8	173.604,0	29,7
1997	61.565,0	20,3	153.199,0	25,1	214.764,0	23,7
1998	573.524,0	831,6	406.798,0	165,5	980.322,0	356,5
1999	122.981,0	-78,6	387.071,0	-4,8	510.052,0	-47,9
2000	154.328,0	25,5	390.543,0	0,9	544.871,0	6,9
2001	172.611,0	11,8	448.198,0	14,8	620.809,0	13,9
2002	193.468,0	12,1	447.480,0	-0,2	640.948,0	3,2
2003	244.439,0	26,3	433.127,0	-3,2	677.566,0	5,7

Sumber : Statistik Ekonomi- Keuangan Indonesia - Bank Indonesia (diolah)

4.2. Struktur Tabungan Perbankan Tahun 1973 – 2003

Secara agregat selama tahun 1973-2003 laju pertumbuhan tabungan perbankan di Indonesia sebesar 27%. Berdasarkan tabel.4.2. di bawah ini, tersimpulkan bahwa selama kurun waktu tahun tersebut, sumbangan deposito dalam pembentukan tabungan perbankan jauh lebih dominan ketimbang tabungan. Kontribusi deposito terhadap tabungan perbankan pada tiap tahunnya mencapai di atas 50%. Sedangkan untuk tabungan relatif di bawah 50%.

Pola ini tampaknya merupakan struktur dari tabungan perbankan di Indonesia, dimana unsur terbesar dari pembentukkan tabungan perbankan adalah dari unsur deposito. Gambaran lengkap dan rinci mengenai struktur pembentukan tabungan masyarakat di Indonesia dapat dilihat pada tabel.4.2. di bawah ini :

Tabel.4.2.
Struktur Tabungan Perbankan Di Indonesia, 1973-2003 (milyar rupiah)

Tahun	Tabungan	Proporsi (%)	Deposito	Proporsi (%)	Tabungan Perbankan
1973	32,4	15,8	172,3	84,2	204,7
1974	40,0	13,3	261,5	86,7	301,5
1975	57,2	12,5	400,7	87,5	457,9
1976	88,0	12,4	622,4	87,6	710,4
1977	127,1	14,2	770,6	85,8	897,7
1978	177,4	16,7	882,7	83,3	1.060,1
1979	208,5	18,4	923,0	81,6	1.131,5
1980	251,7	19,6	1.030,3	80,4	1.282,0
1981	353,1	20,5	1.366,4	79,5	1.719,5
1982	437,9	21,1	1.634,6	78,9	2.072,5
1983	539,1	20,6	2.083,2	79,4	2.622,3
1984	637,9	12,8	4.336,2	87,2	4.974,1
1985	774,1	11,5	5.975,8	88,5	6.749,9
1986	1.211,8	12,6	8.402,9	87,4	9.614,7
1987	1.586,4	13,2	10.438,0	86,8	12.024,4
1988	1.835,0	10,4	15.806,0	89,6	17.641,0
1989	2.485,3	11,2	19.747,0	88,8	22.232,3
1990	6.863,6	21,0	25.875,0	79,0	32.738,6
1991	9.722,2	23,1	32.391,0	76,9	42.113,2
1992	17.471,0	24,1	54.986,0	75,9	72.457,0
1993	28.343,2	31,4	61.879,0	68,6	90.222,2
1994	37.613,0	34,3	72.050,0	65,7	109.663,0
1995	40.922,0	30,6	92.882,0	69,4	133.804,0
1996	51.170,0	29,5	122.434,0	70,5	173.604,0
1997	61.565,0	28,7	153.199,0	71,3	214.764,0
1998	573.524,0	58,5	406.798,0	41,5	980.322,0
1999	122.981,0	24,1	387.071,0	75,9	510.052,0
2000	154.328,0	28,3	390.543,0	71,7	544.871,0
2001	172.611,0	27,8	448.198,0	72,2	620.809,0
2002	193.468,0	30,2	447.480,0	69,8	640.948,0
2003	244.439,0	36,1	433.127,0	63,9	677.566,0

Sumber : Statistik Ekonomi- Keuangan Indonesia - Bank Indonesia (diolah)

4.3. Proporsi Tabungan Perbankan Terhadap Tabungan Nasional

Tabungan nasional adalah akumulasi dari tabungan masyarakat yang terdapat di perbankan dan tabungan pemerintah. Pada tabel 4.3. terlihat bahwa sebagai sumber pembiayaan domestik, perkembangan tabungan nasional selama periode tahun 1973-2003 selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya.

Pada periode tahun 1975-1985 sebagai unsur pembentuk tabungan nasional, tabungan pemerintah kontribusinya relatif lebih besar dari pada tabungan perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode tersebut peranan tabungan pemerintah di dalam menyediakan sumber pembiayaan pembangunan masih sangat dominan. Pada tahun 1974 kontribusi tabungan pemerintah terhadap tabungan nasional mencapai sebesar Rp. Rp.784,9 milyar atau sebesar 63,2%. Sementara tabungan perbankan kontribusinya sebesar Rp.457,9 milyar atau sebesar 37,8% dari total tabungan nasional.

Gambaran lengkap dan rinci mengenai perkembangan tabungan perbankan, tabungan pemerintah dan tabungan nasional dapat dilihat pada tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel.4.3.
Proporsi Tabungan Perbankan dan Tabungan Pemerintah
Terhadap Tabungan Nasional 1973 – 2003 (milyar)

Tahun	Tabungan Perbankan	Proporsi (%)	Tabungan Pemerintah	Proporsi (%)	Tabungan Nasional
1973	204,7	55,6	163,2	44,4	367,9
1974	301,5	52,3	275,5	47,7	577,0
1975	457,9	36,8	784,9	63,2	1.242,8
1976	710,4	41,4	1.005,0	58,6	1.715,4
1977	897,7	41,6	1.261,4	58,4	2.159,1
1978	1.060,1	42,5	1.431,8	57,5	2.491,9
1979	1.131,5	41,8	1.574,3	58,2	2.705,8
1980	1.282,0	31,9	2.734,0	68,1	4.016,0
1981	1.719,5	28,2	4.383,8	71,8	6.103,3
1982	2.072,5	28,4	5.219,4	71,6	7.291,9
1983	2.622,3	32,7	5.406,5	67,3	8.028,8
1984	4.974,1	44,7	6.151,5	55,3	11.125,6
1985	6.749,9	50,8	6.525,4	49,2	13.275,3
1986	9.614,7	51,8	8.933,0	48,2	18.547,7
1987	12.024,4	76,6	3.668,6	23,4	15.693,0
1988	17.641,0	80,1	4.390,1	19,9	22.031,1
1989	22.232,3	90,0	2.478,9	10,0	24.711,2
1990	32.738,6	82,0	7.169,0	18,0	39.907,6
1991	42.113,2	76,3	13.071,9	23,7	55.185,1
1992	72.457,0	84,3	13.529,0	15,7	85.986,0
1993	90.222,2	85,5	15.257,2	14,5	105.479,4
1994	109.663,0	87,4	15.823,2	12,6	125.486,2
1995	133.804,0	85,7	22.349,0	14,3	156.153,0
1996	173.604,0	90,1	19.016,9	9,9	192.620,9
1997	214.764,0	90,7	22.089,1	9,3	236.853,1
1998	980.322,0	97,7	23.577,0	2,3	1.003.899,0
1999	510.052,0	94,3	31.064,0	5,7	541.116,0
2000	544.871,0	92,7	42.757,0	7,3	587.628,0
2001	620.809,0	88,4	81.676,0	11,6	702.485,0
2002	640.948,0	85,1	111.876,0	14,9	752.824,0
2003	677.566,0	81,7	151.574,0	18,3	829.140,0

Sumber : - Statistik Ekonomi- Keuangan Indonesia - Bank Indonesia (diolah)
 - Indikator Ekonomi, BPS, (diolah)
 - Departemen Keuangan RI, Nota Keuangan dan RAPBN, beberapa penerbitan

Seiring dengan pelaksanaan pembangunan nasional yang didalamnya terdapat upaya pemberdayaan potensi domestik, maka kecenderungan dominannya peranan tabungan pemerintah dalam pembentukan tabungan nasional mulai tergeser dan diganti peranannya oleh tabungan perbankan. Mulai pada tahun 1985, kontribusi tabungan perbankan terhadap tabungan nasional relatif lebih besar dari pada tabungan pemerintah yakni sebesar Rp.6.749,9 milyar atau sebesar 50,8%.

Kecenderungan besarnya peranan tabungan perbankan dalam pembentukan tabungan nasional berlangsung hingga tahun 2003. Bahkan pada periode 1985-2003 kontribusi tabungan perbankan pernah mencapai lebih dari 80%. Hal ini sama artinya bahwa unsur utama pembentukan tabungan nasional adalah tabungan perbankan.

Menurunnya peranan tabungan pemerintah dalam pembentukan tabungan nasional disebabkan beberapa hal. Pertama kemampuan anggaran pemerintah yang semakin terbatas sehingga kemampuan untuk membentuk tabungan pemerintah semakin rendah. Kedua kebijakan pembangunan nasional yang diarahkan untuk memberikan peranan yang semakin luas terhadap masyarakat dan sektor swasta, sehingga dengan keberhasilan pembangunan ekonomi diharapkan juga diikuti dengan peningkatan skala ekonomi dari kegiatan ekonomi masyarakat dan sektor swasta, salah satu indikatornya adalah meningkatnya sumber pembiayaan yang berasal dari masyarakat atau sektor swasta.

4.4. Perkembangan Suku Bunga dan Kebijakan Moneter Berkaitan Tabungan Perbankan di Indonesia

4.4.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Tingkat Suku Bunga Riil

Perkembangan tingkat suku bunga deposito 12 bulanan di Indonesia selama periode tahun 1973-2003 menunjukkan pola perubahan yang bersifat fluktuatif. Pada tahun 1973 tingkat suku bunga deposito 12 bulanan sebesar 15%, sedangkan pada tahun 2003 berubah menjadi 10,39%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1999 yang mencapai 27%, sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi antara tahun 1978-1982 yaitu sebesar 9%.

Namun apabila mencermati tingkat suku bunga riil atau tingkat suku bunga bila dibandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi maka tingkat suku bunga riil selama periode tahun 1973 – 2003 lebih fluktuatif. Tingkat suku bunga riil pada periode tersebut pernah berada pada nilai minus artinya tingkat inflasi lebih besar dari pada tingkat bunga. Besarnya tingkat inflasi melebihi tingkat suku bunga jelas akan mengikis nilai tabungan atau deposito.

Pada tahun 1973 tingkat suku bunga riil di Indonesia sebesar -16,5%, sedangkan pada tahun 2003 sebesar 4,79%. Tingkat suku bunga riil terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -55,76%. Rendahnya tingkat suku bunga riil yang terjadi pada tahun 1998 diakibatkan karena pada tahun tersebut secara nasional Indonesia terjadi krisis ekonomi. Secara makro pada saat itu perubahan atau kenaikan harga melonjak saat tinggi, terutama untuk barang-barang import. Tingkat suku

bunga riil tertinggi terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 12,99%. Gambaran lengkap perkembangan tingkat suku bunga deposito dapat dilihat pada tabel 4.4. di bawah ini

Tabel.4.4.
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Tingkat Suku Bunga Riil
Tahun 1973 – 2003 (%)

Tahun	Tingkat Suku Bunga Deposito 12 bulan	Tingkat Inflasi	Tingkat Suku Bunga Riil
1973	15,00	31,5	-16,50
1974	15,00	40,4	-25,40
1975	15,00	19	-4,00
1976	15,00	19,8	-4,80
1977	12,00	11	1,00
1978	9,00	8,3	0,70
1979	9,00	21,8	-12,80
1980	9,00	16,8	-7,80
1981	9,00	7,1	1,90
1982	9,00	9,7	-0,70
1983	17,50	11,5	6,00
1984	18,70	8,8	9,90
1985	17,80	4,3	13,50
1986	15,20	8,8	6,40
1987	16,99	8,9	8,09
1988	17,76	5,5	12,26
1989	18,12	5,9	12,22
1990	18,12	9,5	8,62
1991	22,49	9,5	12,99
1992	18,62	4,9	13,72
1993	13,46	9,7	3,76
1994	11,87	9,2	2,67
1995	15,04	8,6	6,44
1996	16,69	6,5	10,19
1997	16,28	11,1	5,18
1998	21,84	77,6	-55,76
1999	27,60	2	25,60
2000	16,15	9,35	6,80
2001	14,23	12,5	1,73
2002	15,28	10	5,28
2003	10,39	5,6	4,79

Sumber : - Statistik Ekonomi- Keuangan Indonesia - Bank Indonesia
- Indikator Ekonomi, BPS)

4.4.2. Berbagai Kebijakan Moneter Yang Terkait Dengan Tabungan Perbankan

Apabila berpijak dari pola atau struktur tabungan masyarakat maka komponen terbesar dari dana masyarakat yang ditempatkan di bank adalah dalam bentuk deposito. Bank memberikan suku bunga yang lebih tinggi untuk deposito karena jangka waktunya yang pasti. Bank Indonesia selaku otoritas moneter merupakan pelaku kunci yang ikut menentukan perkembangan kegiatan mobilitas dana masyarakat yang dilakukan oleh perbankan. Melalui berbagai kebijakan moneter dan paket deregulasi maka segala ketentuan dan aturan yang berkaitan dengan upaya penghimpunan dana pihak ketiga dengan sendirinya menjadi faktor yang juga akan menentukan perkembangan tabungan masyarakat.

Selama tahun 1973 – 2003 berbagai kebijakan moneter atau deregulasi yang terkait dengan upaya meningkatkan tabungan masyarakat telah dilakukan pemerintah ataupun Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Berbagai kebijakan tersebut antara lain tentang, pencairan pagu kredit oleh pemerintah. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 9 April 1974 tersebut dimaksudkan untuk membatasi ekspansi kredit perbankan, sehingga dengan demikian tingkat inflasi yang terjadi akan turun.

Pada bulan Juni Tahun 1983 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi yang salah satu instrumennya adalah membebaskan bank-bank pemerintah untuk menetapkan tingkat suku bunga tabungan maupun tingkat suku bunga kredit. Kebijakan ini dimanfaatkan oleh perbankan untuk melakukan penyesuaian tingkat suku bunga deposito di atas tingkat inflasi, sehingga tingkat suku

bunga riil berubah nilainya menjadi positif. Sebagai dampak dari kebijakan deregulasi 1983, maka pada tahun 1984 suku bunga riil mulai berubah nilai menjadi positif yakni sebesar 9,9%. Kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 1998.

4.4.3. Arah Kebijakan Ke Depan

Berdasarkan rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia, maka dalam rangka memelihara kestabilan makroekonomi, Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*). Langkah tersebut ditempuh dengan menyerap kelebihan likuiditas perbankan secara optimal dengan kemungkinan kenaikan suku bunga secara bertahap.

Khusus di bidang perbankan, kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia tetap diarahkan melanjutkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan stabilitas sistem perbankan dan melanjutkan upaya-upaya untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan. Bank Indonesia akan mendorong perbankan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan manajemen resiko serta membenahi *corporate governance*-nya untuk meminimalkan resiko-resiko usahanya. Untuk memperkuat struktur dan ketahanan sistem perbankan, Bank Indonesia akan mendorong akselerasi proses konsolidasi individual bank dalam tahun 2005. Dalam rangka penguatan jaring pengaman keuangan, Pemerintah dan Bank Indonesia berkoordinasi dan bekerjasama untuk menyiapkan pendirian Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) khususnya dalam penyiapan peraturan pelaksanaan dan sosialisasi kepada perbankan dan masyarakat.

Terkait guna memberikan perlindungan terhadap masyarakat yang memiliki simpanan di bank, Bank Indonesia kemudian menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/11/PBI/2004 tentang suku bunga penjaminan simpanan dana pihak ketiga. Latar belakang terbitnya peraturan tersebut adalah dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter khususnya kebijakan penyelarasan struktur suku bunga melalui penyesuaian terhadap dasar perhitungan penetapan maksimum suku bunga penjaminan pihak ketiga.

Pada tahun 2005, Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/11/PBI/2004 ini dilakukan penyempurnaan dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/11/PBI/2005 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/11/PBI/2004. Perubahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter terutama guna memberikan rasa aman bagi masyarakat yang memiliki simpanan/tabungan di sektor perbankan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan perbankan. Estimasi model menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), sedangkan hasil analisis data meliputi uji stasioneritas data, dilanjutkan dengan estimasi model dinamis *Error Correction Model* (ECM). Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuan memprediksi hubungan diantara variabel yang diamati baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5.1. Spesifikasi Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan runtun waktu periode pengamatan tahun 1973 sampai dengan tahun 2003. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tabungan perbankan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Data yang tercakup dalam variabel bebas (*independent variable*) meliputi tingkat bunga riil, pendapatan per kapita, rasio M2 terhadap PDB sebagai *proxy* untuk *financial depth* dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Tabungan Perbankan

Tabungan perbankan yang dimaksud disini adalah tabungan masyarakat pada bank-bank umum baik bank-bank pemerintah dan bank-bank swasta. Dalam penelitian ini tabungan perbankan diwakili (*di-proxy*) oleh deposito berjangka dan

tabungan dalam bentuk rupiah dan valuta asing periode pengamatan 1973 – 2003.

Satuan variabel diukur dalam miliar rupiah.

2. Tingkat Suku Bunga Nominal

Tingkat suku bunga nominal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga yang diwakili (di-*proxy*) oleh tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulanan pada bank-bank umum. Satuan variabel diukur dalam persentase.

3. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PDB (Produk Domestik Brutto) dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun.

4. *Financial Depth*

Financial depth adalah seberapa maju sektor keuangan suatu negara. Indikator untuk *financial depth* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio M2 (jumlah uang yang beredar dalam arti luas) terhadap Produk Domestik Bruto.

5. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB (*Agriculture share*)

Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB adalah prosentase sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto.

5.2. Estimasi Model Statis

5.2.1. OLS

Estimasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua model ekonometrika, yaitu model statis dengan menggunakan OLS dan model dinamis dengan menggunakan ECM. Dari hasil regresi OLS yang dilakukan antara variabel independen dengan variabel dependen diperoleh persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{LN_SP} = & -9935,945 - 7,441014 \text{ R} - 1,717007 \text{ AS} + 1,568996 \text{ LN_INCOME} \\ & (-1,6222) \quad (-2,33288) \quad (-0,259877) \quad (4,294560) \\ & + 17,72935 \text{ FD} \\ & (4,714092) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,952$$

$$\text{DW} = 0,760$$

$$F_{\text{STAT}} = 129,222$$

Uji Diagnosa (*Diagnostic Test*)

1. Korelasi Serial : $\text{LM}(2) = 12,908$
2. Linearitas : $F = 15,828$
3. Normalitas : $\text{JB}_{\text{test}} = 0,4725$
4. Heteroskedastisitas : $\text{LM}(1) = 10,327$

Dalam perhitungan OLS Klasik tersebut ditemukan adanya regresi lancung, yang ditandai dengan nilai R^2 yang tinggi, yakni 0,952 namun memiliki nilai *Durbin-Watson* yang rendah, yakni sebesar 0,760 serta terdapatnya variabel yang

tidak signifikan, sehingga penaksir menjadi bias dan tidak efisien untuk melakukan estimasi.

Salah satu cara untuk memperbaiki kegagalan model tersebut dengan melakukan transformasi variabel yaitu dengan melakukan regresi *first difference* (perbedaan pertama). Namun dengan melakukan regresi *first difference* hanya bisa melihat pengaruh jangka pendeknya saja, sedangkan dalam penelitian ini hendak mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, cara pemecahan yang biasa dipakai untuk menghindari adanya regresi lancung (*spurious regression*) adalah dengan membentuk model dinamis (*dynamic model*) yang meliputi variabel-variabel kelambanan tak bebas dan bebas (*lagged dependent and independent variables*). Salah satu model dinamis yang memuat kedua komponen variabel kelambanan tersebut adalah model koreksi kesalahan (*error correction model*) (Insukindro, 1998:7), dan dalam penelitian ini akan dilakukan model *Error Correction Model* (ECM) karena dengan ECM akan dapat diestimasi pengaruh jangka pendek dan jangka panjangnya.

5.3. Pengujian Asumsi Linearitas Variabel (*Unit Roots*)

Uji ini dipandang sebagai uji stasioneritas, karena pada intinya uji tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Dalam menguji perilaku data digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (uji ADF). Untuk membandingkan nilai ADF hitung

dengan nilai ADF tabel digunakan nilai kritis yang dikembangkan oleh Mac-Kinnon (Lilien, 1990).

Tahapan dalam melakukan uji stasioneritas adalah menguji data dari masing-masing variabel pada tingkat level. Jika dari hasil pengujian masih ditemukan data yang tidak stasioner (walaupun satu variabel) maka perlu dilakukan uji integrasi data pada tingkat perbedaan tingkat pertama (*first difference*) atau dilakukan pengujian data hingga seluruh data dari semua variabel yang dianalisis menjadi stasioner.

Hasil pengujian unit roots terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini. Berdasarkan pada tabel tersebut, pengujian data pada tingkat level variabel yang stasioner pada derajat nol atau $I(0)$ atau nilai ADF hitung lebih besar dari nilai DF kritis dengan signifikansi 5% dan 10% hanya variabel FD sementara variabel yang lainnya tidak stasioner. Karena pada tingkat level masih ada data yang tidak stasioner maka pengujian unit roots dilanjutkan pada data tingkat perbedaan pertama (*first difference*).

Tabel 5.1
Uji Akar-Akar Unit Variabel
Tahun Pengamatan 1973 – 2003

VARIABEL	NILAI ADF	
	Pada Data Level	Pada Data 1st Difference
LN_SP	-1,961584	-4,2982 (*)
R	-2,7748	-4,6596 (*)
AS	-1,2895	-5,1980 (*)
LN_INCOME	-1,7749	-3,7783 (*)
FD	-3,6665 (*)	-4,7750 (*)

Sumber : Hasil Uji Akar Unit

		ADF Level	ADF 1 st Diffrence
Nilai Kritis Mac Kinnon	1%	-4,3082	-4,3226
	5%	-3,5731	-3,5796
	10%	-3,2203	-3,2239

Keterangan :
 a = Signifikan pada $\alpha = 1\%$
 b = Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 c = Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Dari hasil pengujian data pada tingkat perbedaan pertama, ternyata semua variabel sudah stasioner atau nilai ADF hitung lebih besar dari nilai ADF kritis pada tingkat signifikan 5% dan 10%. Karena semua variabel sudah stasioner maka data variabel tersebut dapat digunakan untuk perhitungan regresi dinamis (ECM).

5.4. Hasil Perhitungan *Error Corection Model* (ECM)

Model dinamis yang dalam beberapa tahun terakhir ini mendapat perhatian besar dari para ekonom adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model* ECM). Dalam dunia nyata nampak bahwa para pelaku ekonomi bertindak tidak spontan dalam menanggapi aksi. Hal ini merupakan alasan dibentuknya model

dinamis khususnya model koreksi kesalahan. Eksistensi koreksi kesalahan menghasilkan koefisien koreksi kesalahan yang menunjukkan adanya fenomena dikoreksinya penyimpangan menuju ekuilibrium.

Model koreksi kesalahan merupakan alternatif lain untuk menguji kemungkinan berkointegrasi variabel yang diamati. Apabila *error correction term* pada hasil regresi signifikan berarti model koreksi kesalahan adalah model yang valid/sahih, dan variabel yang diamati berkointegrasi atau residual hasil regresi adalah stasioner.

Dari hasil regresi dengan menggunakan *error correction model* (ECM), didapatkan formulasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{DLN_SP} = & -789309,1 + 5,74763\text{D_R} + 11,91517\text{D_AS} + 0,282942\text{LN_INCOME} \\ & (-3,5960) \quad (4,58503) \quad (2,670399) \quad (1,7625) \\ & + 0,56558\text{D_FD} + 0,0146 \text{ECT} \\ & (3,5943) \quad (2,4962) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,803$$

$$\text{DW} = 2,9$$

$$\text{F STAT} = 8,636$$

Uji Diagnosa (*Diagnostic Test*)

1. Korelasi Serial : LM(2) = 10,773
2. Linearitas : F = 3,8955
3. Normalitas : JB_{test} = 1,406

4. Heteroskedastisitas : $LM(1) = 26,542$

Dilihat dari nilai *probability* variabel bebas dalam persamaan ECM di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 (lima) variabel bebas yang signifikan terhadap variabel DLN_SP, yakni variabel D_R, D_AS, D_FD, B_R, B_AS, BLN_INCOME dan BLN_FD serta ECT dengan tingkat signifikansi 5%. Di lain pihak, nilai R^2 sebesar 0,803 dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sudah cukup baik, sebab hanya sekitar 19,7% variasi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

5.5. Analisis Jangka Pendek

Berdasarkan hasil perhitungan ECM pada penelitian ini, koefisien jangka pendek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2.
Koefisien Regresi Jangka Pendek

Variabel	Nilai Koefisien Jangka Pendek
C	- 789.309,1 (*)
R	5,747(*)
AS	11,915 (*)
LN_INCOME	0,282
FD	0,5655 (*)

Sumber : Hasil analisis persamaan regresi dinamis

Dari hasil perhitungan di atas, tabungan perbankan dalam jangka pendek ternyata dipengaruhi secara signifikan oleh tiga variabel, yakni suku bunga nominal,

agriculture share, dan *financial depth* pada tingkat alfa 5%. Masing-masing variabel yang signifikan tersebut mempunyai koefisien regresi 5,747; 11,915; dan 0,5655. Hal itu berarti, ketika suku bunga nominal meningkat (turun) sebesar 1%, maka tabungan perbankan akan meningkat (turun) sebesar 5,77%, ketika *agriculture share* meningkat (turun) sebesar 1%, maka tabungan perbankan akan meningkat (turun) sebesar 11,92%. Begitu pula untuk *financial depth*, jika meningkat (turun) sebesar 1%, maka tabungan perbankan akan meningkat (turun) sebesar 0,57%.

Pengaruh suku bunga nominal pada penelitian ini memberi gambaran, bahwa suku bunga masih menjadi salah satu pertimbangan utama bagi nasabah Indonesia untuk memutuskan menabung di bank atau tidak sama sekali. Variabel sumbangan sektor pertanian terhadap PDB (AS) yang juga bersama sama dengan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan tabungan perbankan, mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Indonesia cukup signifikan mempengaruhi fluktuasi tabungan perbankan. Namun, seiring dengan perubahan struktur PDB, di mana kontribusi sektor pertanian terhadap PDB diyakini dari tahun ke tahun akan menurun (digeser oleh sektor Industri, Jasa dan Keuangan), maka sejalan dengan itu elastisitas variabel AS ini akan mengalami penurunan di tahun-tahun mendatang. Sementara signifikannya variabel *financial depth* terhadap tabungan perbankan menunjukkan bahwa tabungan perbankan merupakan fenomena moneter yang dinamika perkembangannya juga terkait erat dengan perkembangan *financial depth*.

Tidak signifikannya variabel pendapatan perkapita, hal ini memberikan gambaran bahwa pendapatan perkapita penduduk Indonesia yang secara rata-rata dapat dikatakan rendah hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan dalam kondisi terburuk bisa jadi pendapatan perkapita penduduk Indonesia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga tidak ada alokasi pendapatan perkapita yang dapat ditabung.

5.6. Analisis Jangka Panjang

Dari hasil perhitungan ECM untuk koefisien regresi jangka panjang adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Koefisien Regresi Jangka Panjang

Variabel	Nilai Koefisien Jangka Panjang
C	-42.351.725,06*
R	220,281*
AS	428,539*
LN_INCOME	15,018*
FD	2,712

Sumber : Hasil analisis persamaan regresi dinamis

Pada tabel 5.3. menunjukkan bahwa nilai elastisitas koefisien variabel dalam jangka panjang relatif lebih besar dari pada koefisien jangka pendek. Sementara dari empat variabel bebas yang ada, variabel yang signifikan dalam jangka panjang adalah variabel suku bunga, *Agriculture Share*, dan pendapatan perkapita.

Masih signifikannya variabel suku bunga dalam jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa suku bunga baik dalam jangka pendek dan jangka panjang masih merupakan faktor utama yang menentukan orang mengambil keputusan untuk menabung. Variabel *Agriculture Share* dalam jangka panjang signifikan menunjukkan bahwa sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap tabungan perbankan. Hal itu kembali menegaskan, bahwa sektor pertanian masih cukup mampu menggerakkan tabungan perbankan. Selain itu, pendapatan per kapita yang signifikan dalam jangka panjang juga memberi gambaran, bahwa pendapatan sebagai salah satu unsur pokok seseorang untuk menabung atau tidak sama sekali.

Sementara tidak signifikannya variabel *financial depth*, berarti rasio uang beredar dalam arti luas terhadap PDB tidak berpengaruh terhadap tabungan perbankan. Hal ini berarti jumlah uang beredar tidak memberikan dasar yang ikut menentukan bagi masyarakat dalam memutuskan menabung atau tidak sama sekali.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari 4 (empat) variabel bebas yang dicoba dimasukkan dalam persamaan tabungan perbankan dengan menggunakan ECM, tiga variabel yang signifikan dalam jangka pendek, yakni variabel suku bunga nominal, *agriculture share*, dan *financial depth*. Dalam jangka panjang, juga ada tiga variabel yang signifikan, yakni suku bunga, *Agriculture Share* dan pendapatan perkapita. Dengan demikian, hanya variabel suku bunga nominal dan *agriculture share* yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan hanya dua variabel bebas yang signifikan untuk jangka pendek dan jangka panjang maka dapat disimpulkan sebagai berikut : pertama, bahwa suku bunga baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang masih merupakan faktor penentu utama yang mempengaruhi masyarakat untuk menabung atau tidak. Argumentasi ini sangat rasional bila dikaitkan dengan kepentingan ekonomis yang akan diperoleh. Kedua, variabel sumbangan sektor pertanian terhadap PDB (*Agriculture Share*) berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan perbankan, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Indonesia cukup signifikan mempengaruhi fluktuasi tabungan perbankan. Namun, seiring dengan perubahan struktur PDB, di mana kontribusi sektor pertanian terhadap PDB diyakini dari tahun ke tahun akan menurun (digeser oleh sektor Industri, Jasa

dan Keuangan), maka sejalan dengan itu elastisitas variabel AS ini akan mengalami penurunan pada tahun-tahun mendatang.

Sementara itu, dengan signifikannya variabel pendapatan per kapita terhadap tabungan perbankan dalam jangka panjang memberikan pengertian bahwa dalam jangka panjang keberhasilan pembangunan ekonomi (yang ditunjukkan dengan kenaikan pendapatan perkapita) ternyata memberikan implikasi positif terhadap kenaikan tabungan perbankan. Dengan demikian kenaikan pendapatan per kapita menginsyaratkan adanya kenaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

6.2. Rekomendasi

Tabungan perbankan merupakan sumber pembiayaan domestik yang sangat potensial untuk dikembangkan. Disamping merupakan upaya mendayagunakan potensi nasional, pemberdayaan tabungan perbankan bisa menjadi alternatif sumber pembiayaan guna mengurangi ketergantungan pembiayaan yang berasal dari luar negeri. Oleh karenanya yang perlu menjadi perhatian pemerintah di dalam upaya meningkatkan tabungan perbankan di Indonesia terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dinamika perkembangan tabungan perbankan merupakan fenomena moneter hal ini terbukti dengan signifikannya variabel suku bunga baik untuk jangka pendek dan jangka panjang terhadap tabungan perbankan. Oleh karenanya kebijakan moneter yang akan diambil oleh Bank Indonesia terutama kebijakan suku bunga maka sedikit banyak akan mempengaruhi

perkembangan tabungan perbankan. Dengan demikian kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia hendaknya menjadi sebuah input yang strategis bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan makro ekonomi dan melakukan kebijakan fiskal.

2. Pemerintah perlu hati-hati dan komprehensif dalam mengambil kebijakan pembangunan sektor pertanian. Karena disamping masih merupakan sektor basis, sektor pertanian ternyata masih merupakan variabel yang ikut menentukan perkembangan tabungan perbankan di Indonesia.
3. Yang tidak kalah pentingnya, adalah upaya pemerintah untuk terus menerus melakukan pengawasan terhadap kinerja perbankan nasional agar dapat bekerja sesuai peraturan perbankan, dan ada jaminan keamanan bagi nasabah atas tabungan atau deposito yang disetorkannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, Lumadya, 2002. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Domestik di Indonesia Tahun 1975-1997, *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol.2.No.1:16-30.
- Aran, Janine and John Muellbaver, 2000," Personal and Corporate saving in South Africa",*The World Bank Economic Review*, Vol.14,No.3:509-539
- Bambang Kustitunto dan Istikomah, 1999, " Peranan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No. 2, 1-13.
- Bank Indonesia, "**Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia**", Beberapa Edisi.
- Engle, RF and G.W.J. Granger, 1987, " Cointegration and Error Correction Representation, Estimation and Testing, "*Econometrica*, Vol.55,No.2, March:251-256.
- Faried Wijaya Mansoer, 1998, " Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-Negara Asean dan Negara Industri Maju 1989-1996 ", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 2, 61-70.
- Gujarati, D. N, 1995, "**Basic Econometrics**", Third Edition, Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Insukindro,1991, "Komponen Koefisien regresi Jangka Panjang Model Ekonomi Sebuah Studi Kasus Impor Barang di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.5.,No.2:1-12.
- _____, 1992 (a), "Pendekatan, Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi : Studi Kasus Permintaan Deposito Dalam Valuta Asing di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.2, No.2:259-268.
- _____, 1993 (b)," Dynamic Specification of Demand for Money. A Survey of Recent Development,"*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, April: 8-23.
- _____, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- _____, 1999, " Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Model Koreksi Kesalahan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.1:1-8.

- Kuncoro, Mudrajad, 2002, "Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi" BPFE, Yogyakarta.
- Kray, Art, 2000, "Househol Saving in China," **The World Bank Economic Review**, Vol.14, No.3:545-569.
- Loayza, Norman and co.,2000," Saving in Developing Countries : An Overview", **The World Bank Economic Review**, Vol. 4, No.3:393-414.
- Loayza, Norman and rashmi Shankar,2000, "Private Saving in India", **The World Bank Economic Review**, Vol.14,No.3:571-594.
- Maria Kasih, Fraskho, 1982, "Praktek dan Teori Pembangunan Ketergantungan," **Analisa CSIS**, No.9.
- Nairobi, 1995, "**Analisis Tabungan Domestik di Indonesia, Kajian Jangka Pendek dan Jangka Panjang**", Tesis S2 Program Studi IESP, Program Pasca Sarjana UGM.
- Pranoto, Seto, 2001 "**Pengaruh Pinjaman Luar Negeri Terhadap Pengelolaan Fiskal**". Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya. Pusat Pendidikan dan Studi Kebijakan Bank Indonesia
- Ramonathan, Ram, 1992, "**Intoductory Econometrics With Applications**, Second edition, Dryden Press, Harcourt Brace Jovanovic College Publishers, Orlando, Florida.
- Sri Mulyani Indrawati dan Nina Sapti Triaswati,1995, "**Tantangan Transformasi Sumber daya Manusia Indonesia Menghadapi Era Globalisasi**". Alumni FE-UI dan Tantangan Masa Depan, PT.Gramedia Pustaka Utama, 1995: 304-338.
- Sukirno, Sadono, 1999, "**Pengantar Teori MakroEkonomi**", Edisi Kedua, Cetakan Kesebelas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tribroto, Giri, 2001 "**Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri**". Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya. Pusat Pendidikan dan Studi Kebijakan Bank Indonesia
- Tri Oldy Rodinsulu, 1997, "**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Nasional di Indonesia Tahun 1970-1996**", Tesis S2 Program Studi IESP, Program Pasca Sarjana UGM.
- Vieneris, M. R, and T. S. Breusch, 1988, "**Macroeconomic Model and Policy**", John Wiley & Son, New York.

- Widodo, Suseno Tryanto 1999, "Indikator Ekonomi" Penerbit Kanisius
- Wihana Kirana, 1990, " Seleksi Model Permintaan Uang di Indonesia 1973-1987",
Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 2 tahun V: 37-47.
- Yuswar Zainul basri, 2000, " Utang Luar Negeri, Investasi dan Tabungan Domestik:
Sebuah Survey Literatur ", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 15,
No. 3, 280-293.